

**KONSEP YUSUF AL-ALQARDHWY TENTANG NORMA DAN
ETIKA DALAM SISTEM PRODUKSI EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat dan Tugas-tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)**



OLEH:

SYAMSIDAR

10525001209

PROGRAM SI

JURUSAN EKONOMI ISLAM

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

2010

ABSTRAK

Disini penulis meneliti tentang konsep Yusuf Al-Qardhawiy tentang norma dan etika dalam sistem ekonomi islam. Menurut Yusuf al-Qardhawiy norma dan etika dalam sistem produksi ekonomi islam memperhatikan kepada hal-hal yang menjadikan suatu kegiatan produksi dari sumber daya alam, perlindungan terhadap kekayaan alam, bekerja merupakan sendi utama produksi dan memperhatikan halal atau haramnya barang yang di produksi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Yusuf al-Qardhawiy tentang sistem produksi ekonomi islam serta untuk mengetahui unsur-unsur yang dominan dalam sistem produksi.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan (*Library Research*). Sebagai data primer tulisan ini adalah karya Yusuf al-Qardhawiy tentang sistem ekonomi islam yaitu buku *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif analitik, Deduktif, dan Komperatif.

Sistem produksi dalam sistem ekonomi islam menurut Yusuf al-Qardhawiy memperhatikan sumber daya alam yang di ciptakan oleh Allah SWT di muka bumi ini dengan cara perlindungan kekayaan alam, bekerja sendi utama produksi, memperhatikan halal dan haramnya barang yang di produksi.

Dan setiap hamba wajib mensyukuri dengan cara menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran dan kerusakan.

Faktor-faktor yang dominan dalam sistem produksi menurut Yusuf al-Qardhawiy ialah bekerja dan alam.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pokok Permasalahan	7
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
E. Metode Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWY	
A. Kelahiran Yusuf Al-Qardhawiy	12
B. Pendidikan dan perjuangan Yusuf Al-Qardhawiy	12
C. Karya-karya Yusuf Al-Qardhawiy	20
BAB III TEORI EKONOMI ISLAM TENTANG PRODUKSI	
A. Pengertian Produksi	29
B. Prinsip-prinsip Produksi.....	30
C. Tujuan Produksi.....	31
D. Faktor-faktor Produksi	32
E. Sistem Produksi dalam Ekonomi Islam	33

F. Sistem Produksi dalam Kapitalis	36
G. Factor-faktor Produksi Kapitalis.....	38
H. Sistem Produksi Sosialis.....	39
I. Produksi dalam Aktifitas Ekonomi.....	41

BAB IV KONSEP YUSUF AL-QARDHAWY TENTANG NORMA DAN ETIKA DALAM SISTEM PRODUKSI EKONOMI ISLAM

A. Konsep Norma dan Etika dalam Sistem Produksi Ekonomi Islam	45
1. Sumber Daya Alam.....	47
2. Perlindungan Kekayaan Alam	52
3. Bekerja Sendi Utama Produksi	56
4. Produksi dalam Lingkaran Halal	60
B. Unsur-unsur Yang Dominan Dalam Produksi Menurut Yusuf Al-Qardhawy	69
1. Bekerja	70
2. Bumi.....	71
C. Analisa	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Syari'ah Islam bersifat universal, mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat diketahui bahwa segala amal perbuatan manusia tidak terlepas dari ketentuan-ketentuan hukum syari'at yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits maupun yang tidak terdapat pada keduanya, terdapat sumber-sumber lain yang diakui syari'ah.¹

Salah satu ketentuan yang tidak terlepas dari hukum syari'at yaitu adalah mengenai rezki yang dianugerahkan Allah pada manusia dari berbagai jalan dan cara dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik melalui jerih payah dan usaha yang sungguh-sungguh, atau dengan jalan yang tidak diduga dan disangka hal inilah yang dimaksud dengan ekonomi dalam kehidupan manusia.

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oicos* dan *nomos*. *Oicos* berarti rumah dan *nomos* berarti aturan. Ekonomi adalah aturan-aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia di dalam rumah tangga, baik rumah tangga rakyat maupun rumah tangga negara.²

Bagi seorang materialis, pokok segala persoalan hanyalah materi, benda yang terletak di hadapan mata dan merupakan tenaga modal, maupun benda yang berupa tenaga manusia dan tenaga organisasi. Tidak tampak oleh mereka bahwa dibalik

¹ Mukhtar Yahya dan Fathurahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-1, h. 15

² H. Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet. ke-1, h. 30

materi itu, yaitu tenaga alam dan tenaga modal, ada suatu kuasa gaib yang Mahakuasa yang sewaktu-waktu dapat menahan atau mencurahkan.

Akan tetapi, bagi seorang yang bertuhan, dia menampakkan dengan ketajaman keyakinannya, bahwa di balik segala tenaga itu, ada kekuatan gaib yang Mahakuasa, manusia harus mengakui lemah bila berhadapan dengan kuasa gaib itu. Walaupun manusia dapat mengatakan bahwa tenaga modal adalah hasil pekerjaan mereka (sebetulnya tidak sepenuhnya), karena segala sesuatu yang kita lakukan senantiasa ditentukan oleh takdir Tuhan.

Dia tidak dapat mengadakan sendiri tanah yang menjadi sumber dari segala produksi. Begitu juga tidak dapat membuat air, cahaya, terlebih pula udara. semuanya adalah syarat mutlak bagi produksi, menjadi tiang sendi bagi ekonomi.³

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Dalam sistem kapitalis terdapat seruan untuk memproduksi barang dan jasa yang didasarkan pada asas kesejahteraan ekonomi. Dalam konsep Islam mengenai kesejahteraan bahwa hal ini tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum yang menyangkut persoalan moral, pendidikan, agama dan banyak hal lainnya. Dalam ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang. Sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep ekonomi Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber-sumber daya secara maksimum

³ Abdullah Zakiy Al-Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002), cet.ke-1 h. 79

baik manusia maupun benda serta melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.⁴

Sistem etika Islam dalam berbisnis berbeda dari sistem etika sekuler dan dari ajaran moral yang diyakini oleh agama-agama lain. Sepanjang rentang sejarah peradaban, model-model sekuler ini mengasumsikan ajaran moral yang bersifat sementara dan berubah-ubah karena didasarkan pada nilai-nilai yang diyakini para pencetusnya, misalnya *Epicurianisme* atau ajaran tentang kebahagiaan demi kebahagiaan semata. Model ini pada umumnya membangun sebuah sistem etika yang terpisah dari agama.⁵

Sistem ekonomi kapitalis dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas. Pemahaman ini didasari oleh filosofi Adam Smith, bahwa terselenggaranya keseimbangan pasar dikarenakan manusia mementingkan diri sendiri. Kapitalisme mengakui kebebasan manusia tidak bisa bebas lepas, tetapi terlepas yang dibatasi oleh kebebasan orang lain. Kebebasan ini menjadi bagian ajaran yang berlaku universal dalam masyarakat kapitalis norma kapitalis berdasarkan bahwa kebebasan kita dibatasi kebebasan orang lain maka norma merupakan konsensus (kesepakatan) yang menjadi aturan bersama norma lebih sekedar ciptaan manusia dalam berlaku surut menurut ruang dan waktu, norma sebagai nilai kemasyarakatan membutuhkan legitimasi bersama sebagai sebuah nilai mengungkapkan pendapat secara bebas. Kebebasan dalam mengungkapkan pendapat dianggap sebagai salah satu sikap hidup kapitalis yang menjunjung hak asasi manusia.

⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf, 1997), cet.ke-1 h. 54

⁵ Rafik Issa Beekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), cet.ke-1 h. 15

Dengan kebebasan ini, mengakibatkan tingginya persaingan diantara sesamanya dalam rangka supaya tidak tersingkir dari pasar. Kadangkala, orang bertindak tidak benar dalam melakukan usaha untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya tetapi tindakan ini lebih diakibatkan sistem kapitalis cenderung mengkondisikan orang lain dalam keadaan seperti ini. Perilaku yang dilakukannya dalam usaha hanya untuk mendapatkan keuntungan, sehingga kadangkala tidak peduli apakah usaha itu sesuai dengan moral, norma dan etika.⁶

Berbagai usaha dipandang dari sudut ekonomi mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencari keuntungan, pengusaha muslim dalam mencari keuntungan terikat dan memperhatikan beberapa aspek dalam melakukan produksi diantaranya :⁷

1. Berproduksi merupakan ibadah
2. Faktor produksi yang digunakan untuk menyelenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas.
3. Meyakinkan apapun diuskannya sesuai dengan ajaran Islam
4. Berproduksi bukan semata-mata mencari keuntungan yang diperoleh tetapi juga seberapa penting manfaat dari keuntungan (kemaslahatan) masyarakat.
5. Menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram atau riba.

Berproduksi merupakan ibadah, sebagai seorang muslim sama artinya mengaktualisasikan keberadaan hidayah Allah yang telah diberikan kepada manusia. Hidayah Allah bagi seorang muslim berfungsi untuk mengatur bagaimana ia berproduksi. Seorang muslim yakin apapun yang diciptakan Allah di bumi ini untuk

⁶ *Ibid*, h. 91-92.

⁷ Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisa, 2004), cet. ke-1 h. 190

kebaikan, dan apapun yang Allah berikan kepada manusia sebagai sarana untuk menyadarkan atas fungsinya sebagai seorang khalifah.⁸

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 29 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.(al-Baqarah: 29)⁹

Menurut Yusuf al-Qardhawi dalam buku norma dan etika ekonomi Islam mengatakan, Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunnatullah dan hukum kausalitas. Dan itu semua tidak bertentangan dengan sikap tawakal.

Dalam al-Qur'an dijelaskan sumber daya alam, para ahli ekonomi mendefenisikan produksi sebagai "menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam oleh manusia." Sumber alam adalah kekayaan alam yang diciptakan oleh Allah untuk manusia dengan bermacam-macam jenis. *Pertama*, lapisan bumi dengan unsur yang berbeda-beda, berupa lapisan udara atau berbagai jenis gas. *Kedua*, lapisan kering yang terdiri dari debu, bebatuan, dan barang tambang. *Ketiga*, lapisan air. *Keempat*, lapisan tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam yang terdiri dari ilalang dan hutan belukar. Juga kekayaan laut, baik yang terdapat di tepi pantai atau

⁸ *Ibid*, h. 190

⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang,CV.Toha Putra, 1989), h. 6

di lautan luas. Semua itu diciptakan untuk dijaga dan dimanfaatkan dengan cara memproduksi.

Dalam kegiatan ekonomi khususnya produksi konsep Yusuf al-Qardhawiy dalam memproduksi lebih menekankan perhatian kepada :¹⁰

1. Terhadap Sumber Daya Alam
2. Perlindungan Kekayaan Alam
3. Berkerja Sendi Utama Produksi
4. Berproduksi Dalam Lingkaran Halal

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul : **“KONSEP YUSUF AL-QARDHAWY TENTANG NORMA DAN ETIKA DALAM SISTEM PRODUKSI EKONOMI ISLAM”**.

B. Pokok Permasalahan

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep norma dan etika dalam sistem produksi ekonomi Islam menurut Yusuf al-Qardhawiy?
2. Apakah unsur-unsur yang dominan dalam sistem produksi menurut Yusuf al-Qardhawiy?

C. Batasan Masalah

¹⁰ Yusuf al-Qardhawiy, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) cet. ke-2, h. 99-123

Dalam penelitian ini, yang menjadi pokok permasalahan adalah berkenaan dengan pemikiran Yusuf al-Qardhawy tentang sistem produksi dalam Islam, norma dan etika dalam produksi, unsur-unsur yang mendominasi dalam produksi menurut Yusuf al-Qardhawy.

D. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep Yusuf al-Qardhawy tentang norma dan etika dalam sistem produksi ekonomi Islam.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur yang dominan dalam sistem produksi menurut Yusuf al-Qardhawy.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Sebagai pedoman dan perbandingan serta dapat memperluas ruang lingkup khazanah intelektual dikalangan dunia kampus khususnya dan umat Islam pada umumnya tentang ekonomi Islam.
2. Sebagai karya tulis dalam memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

Studi ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penela'ahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam rincian dibawah ini :

1. Sumber Data

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan tiga sumber data yaitu:

a. Bahan Primer

Merupakan literatur yang di karang oleh Yusuf al-Qardhawy tentang Ekonomi Islam, yaitu "Darul Qiyam Wal Akhlak Fil Istishadil Islami/ Norma dan Etika Ekonomi Islam, terjemahan Zainal Arifin".

b. Bahan Sekunder

Data yang diperoleh dari riset perpustakaan (*Library Research*) dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

c. Bahan Tersier

Merupakan bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelas terhadap bahan primer dan bahan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia, dan indeks kumulatif. Agar diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahan, maka kepustakaan yang dicari dan dipilih harus relevan dan mutakhir.¹¹

2. Metode Pengumpulan Data

¹¹ Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), cet.ke-1 h. 114

Dalam penulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Deskriptif Analitik, yaitu mengumpulkan informasi aktual secara terperinci dari data yang diperoleh, untuk menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti, dengan menganalisa data tersebut sebelumnya.
- b. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data, keterangan, pendapat-pendapat yang bersifat umum dan kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.
- c. Komperatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat yang dianggap benar tentang sistem produksi Yusuf al-Qardhawiy.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan pengertian dari penulisan skripsi ini, penulis akan membagi kedalam lima bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Yang terdiri dari latar belakang, pokok permasalahan, batasan masalah, tujuan dan kegunaan, metode penelitian serta sistematika penulisan..

BAB II : BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWY

Yang terdiri dari kelahiran Yusuf al-Qardhawiy, pendidikan dan perjuangan Yusuf al-Qardhawiy, karya-karya Yusuf al-Qardhawiy, konsep dan teori ekonomi Islam Yusuf al-Qardhawiy.

BAB III : TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI

Pada bab ini menguraikan tentang pengertian produksi, prinsip-prinsip produksi, tujuan produksi, faktor-faktor produksi Islam, sistem produksi dalam ekonomi Islam, sistem produksi kapitalis, faktor-faktor produksi sistem kapitalis, sistem produksi sosialis, dan produksi dalam aktifitas ekonomi.

BAB IV : KONSEP YUSUF AL-QARDHAWY TENTANG NORMA DAN ETIKA DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

Dalam bab ini penulis akan menganalisa konsep norma dan etika dalam produksi Islam, serta faktor-faktor yang dominan dalam sistem produksi.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

BIOGRAFI YUSUF AL-QARDHAWY

A. Kelahiran Yusuf al-Qardhawy

Prof. Dr. Yusuf al-Qardhawy, nama lengkapnya adalah Muhammad Yusuf al-Qardhawy, lahir di desa Shafat Turab Mesir bagian barat, pada tanggal 9 September 1926. Desa tersebut adalah tempat dimakamkannya salah seorang sahabat Rosulullah saw, yaitu Abdullah bin Harits r.a.¹

B. Pendidikan dan Perjuangan Yusuf al-Qardhawy

Yusuf al-Qardhawy berasal dari keluarga yang taat beragama. Ketika berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak yatim ia hidup dan diasuh pamannya, yaitu saudara ayahnya. Ia mendapat perhatian cukup besar dari pamannya sehingga ia menganggap pamannya itu sebagai orang tuanya sendiri. Seperti keluarganya, keluarga pamannya pun taat menjalankan agama Islam. Sehingga ia terdidik dan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan agama dan Syariat Islam.²

Dengan perhatian yang cukup baik dalam lingkungan yang taat bergama, Yusuf al-Qardhawy mulai serius menghafal al-Quran sejak berusia 5 tahun. Bersamaan dengan itu ia juga disekolahkan pada sekolah dasar yang bernaung di bawah lingkungan Departemen Pendidikan dan Pengajaran Mesir untuk mempelajari ilmu umum seperti berhitung, sejarah, kesehatan dan ilmu-ilmu lainnya.³

¹ Yusuf al-Qardhawy, *Fatawa Qardhawy*, terj: H. Abdurrachman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. Ke-2, hal. 399, dan lihat dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* (5), (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Hoeve, 1996), cet. Ke-1, hal. 1448

² Yusuf al-Qardhawy, *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj: Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), cet. ke-1 hal. 153

³ *Ibid*, hal.154

Berkat ketekunan dan kecerdasannya, Yusuf al-Qardhawiy akhirnya berhasil menghafal al-Quran 30 juz dalam usia 10 tahun. Bukan hanya itu, kefasihan dan kebenaran tajwid serta kemerduan qira'atnya menyebabkan ia sering disuruh menjadi Imam masjid.⁴

Prestasi akademik Yusuf al-Qardhawiy pun sangat menonjol sehingga ia meraih kelulusan terbaik pada fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar Kairo Mesir pada tahun 1952/1953. Kemudian dia melanjutkan pendidikan kejurusan khusus bahasa Arab di al-Azhar selama 2 tahun. Disini ia pun menempati rangking pertama dari 500 mahasiswa lainnya dalam memperoleh ijazah internasional dan sertifikat pengajaran.⁵

Pada tahun 1957, Yusuf al-Qardhawiy melanjutkan studinya di lembaga riset dan penelitian masalah-masalah Arab selama 3 tahun. Akhirnya ia menggondol Diploma di bidang sastra dan bahasa. Tanpa menyia-nyiakan waktu, ia mendaftar pada tingkat pasca sarjana di fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits di Universitas al-Azhar Kairo Mesir. Sebelumnya ia dihadapkan kepada dua alternatif, yaitu memilih antara jurusan Tafsir Hadits dan Aqidah Filsafat, lalu ia meminta pendapat Dr. Muhammad Yusuf Musa untuk menentukan yang lebih baik untuknya.⁶

Setelah tahun pertama dilaluinya di jurusan Tafsir Hadits, tidak seorang pun yang berhasil dalam ujian, kecuali Yusuf al-Qardhawiy, selanjutnya ia mengajukan tesis dengan judul *Fiqh al-Zakah*, yang seharusnya diselesaikan dalam 2 tahun. Akan

⁴ Yusuf al-Qardhawiy, "Fatawa Qardhawiy", *op.cit.* hal.22

⁵ *Ensiklopedi Hukum Islam, loc.cit.*,

⁶ *Ibid, 154*

tetapi karena masa-masa krisis menimpa Mesir saat itu, barulah pada tahun 1973 ia mengajukan disertasinya dan berhasil meraih gelar Doktor.⁷

Seiring dengan perkembangan akademiknya, perhatian Yusuf al-Qardhawiy terhadap kondisi umat Islam juga meningkat pesat. Berdirinya negara Israel di wilayah Palestina yang disusul dengan kekalahan Arab melawan Israel, cukup memprihatinkannya. Ditambah kondisi Mesir pada saat itu semakin memburuk. Dalam keadaan tersebut Yusuf al-Qardhawiy sering mendengar pidato Imam Hasan al-Banna yang memukaukannya dari isi penyampaiannya, kekuatan hujjah keluasan cakrawala serta semangat yang membara. Makin lama perasaan yang bertumpuk itu menggumpal menjadi kristal semangat menggejolak sehingga bergumulannya dengan pemikiran Hasan al-Banna dilanjutkan dengan pertemuan rutin yang amat mengesankan, tidak heran bila ia pernah berkomentar antara lain: “Tokoh ulama yang banyak mempengaruhi saya adalah Hasan al-Banna, pemimpin gerakan Ikhwanul Muslimin yang sering saya ikuti ceramah-ceramahnya”.⁸

Perkenalan Yusuf al-Qardhawiy dengan Hasan al-Banna lebih jauh membawanya aktif dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Berbagai aktifitas didikutinya antara lain pengkajian Tafsir dan Hadits serta ilmu-ilmu lainnya, tarbiyah dan ibadah ruhiyyah, olahraga, kepanduan, ekonomi, yayasan sosial penyalang anak yatim, pengajaran tulis baca kepada masyarakat miskin dan kegiatan jihad melawan Israel.⁹

Aktifis Ikhwanul Muslimin terlibat dalam perang melawan Israel pada tahun 1948, ia termasuk salah seorang diantaranya. Dan ketika banyak aktifis Ikhwanul

⁷ Yusuf al-Qardhawiy, *Pasang Surut Gerakan Islam*, *op.cit*, hal. 155

⁸ *Ibid*, hal. 156

⁹ *Ensiklopedia Hukum Islam*, *op.cit*, hal. 1449

Muslimin ditangkap tanpa sebab, yang jelas Yusuf al-Qardhawy juga termasuk di dalamnya. Itu semua tidak memudarkan semangat dan gairah Yusuf al-Qardhawy berbuat sesuatu untuk umat yang tengah terbelenggu pemikiran jahiliyyah. Sehingga keluar dari penjara beliau terus bekerja dan melanjutkan studinya yang terbengkalai karena situasi Mesir yang masih krisis.¹⁰

Yusuf al-Qardhawy juga banyak tertarik kepada tokoh-tokoh Ikhwanul Muslimin yang lainnya karena fatwa dan pemikirannya yang kokoh dan mantap. Diantara tokoh tersebut adalah Bakhi al-Khauili, Muhammad al-Ghazali dan Muhammas Abdullah Darras, ia juga kagum dan hormat kepada Imam Mahmud Syaltout mantan Rektor al-Azhar dan Dr. Abdul Hakim Mahmud sekaligus dosen yang mengajarnya di fakultas Ushuluddin dan bidang filsafat. Yusuf al-Qardhawy kagum dan hormat kepada tokoh di atas namun tidak sampai melenyapkan sikap kritis yang dimilikinya, beliau pernah berkata:

“Termasuk karunia Allah Swt. kepada saya, bahwa kecintaan saya terhadap seorang tokoh tidak membuat saya bertaqlid kepadanya. Karena saya bukan lembaran copiyon dari orang-orang trdahulu. Tetapi saya mungikuti ide dan pola lakunya, hanya saja hal ini bukan merupakan penghalanga bagi saya untuk mengambil manfaat dari pemikiran-pemikiran mereka”.¹¹

Tokoh favorit Yusuf al-Qardhawy adalah kelompok ulama yang telah memperkaya perbendaharaan kebudayaan Islam yaitu ulama yang mengadakan pembaharuan diantaranya Ibnu Taymiyah, Hasan al-Banna dan ia terpengaruh dengan mereka dalam arti produk ilmiahnya, sehingga Yusuf al-Qardhawy dapat menampilkan sejumlah karangan yang berbobot yang tersebar diberbagai dunia Islam. Dengan mengkorelasikan antara ilmu-ilmu umum dan ilmu0ilmu Islam, kemudian

¹⁰ *Ibid*, 1501

¹¹ *Ensiklopedia Hukum,ibid, h.1503*

menampilkan Islam dengan wajah cemerlang. Akan tetapi Yusuf al-Qardhawiy lebih mengutamakan kecintaannya terhadap bahasa Arab, sebab bahasa Arab merupakan bahasa Islam dan pintu gerbang untuk memahami al-Quran dan Hadits, sekaligus merupakan syarat untuk berjihad.

Yusuf al-Qardhawiy adalah seorang ulama yang tidak menganut suatu mazhab tertentu. Dalam bukunya *al-Halal wa al-Haram* ia mengatakan saya tidak rela rasio terikat dengan satu mazhab dalam seluruh persoalan, salah besar bila hanya mengikuti satu mazhab.¹² Ia sependapat dengan ungkapan Ibnu Juz'ayy tentang dasar muqallid yaitu tidak dapat dipercaya tentang apa yang diikutinya itu dan taqlid itu sendiri sudah menghilangkan rasio, sebab rasio itu diciptakan untuk berfikir dan menganalisa, bukan untuk bertaqlid semata-mata. Aneh sekali bila seseorang diberi lilin tetapi ia berjalan dalam kegelapan.

Menurut Yusuf al-Qardhawiy para Imam yang empat sebagai tokoh pendiri mazhab-mazhab populer di kalangan umat Islam tidak pernah mengharuskan mengikuti salah satu mazhab. Semua mazhab itu tidak lain hanyalah hasil ijtihad para Imam. Para Imam tidak pernah mendewakan dirinya sebagai orang yang Ishmah (terhindar dari kesalahan). satu sama lain tidak ada rasa superior atau permusuhan, bahkan satu sama lain penuh dengan keramahan dan kasih sayang serta saling menghormati pendapat.¹³

¹² Yusuf al-Qardhawiy, *Halal dan Haram Dalam Islam*, terj: H. Muammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), cet. Ke-1 hal. 4

¹³ *Ibid*, hal.5

Itulah sebabnya Yusuf al-Qardhawiy tidak mengikat dirinya pada salah satu mazhab yang ada di dunia ini. Karena kebenaran itu menurutnya bukan dimiliki oleh satu mazhab saja.¹⁴

Menurut Yusuf al-Qardhawiy, tidak pantas seorang muslim yang berpengetahuan dan memiliki kemampuan untuk menimbang dan menguji, malah ia terikat oleh satu mazhab atau tunduk kepada pendapat seorang ahli fiqh yang seharusnya ia menjadi tawanan hujjah dan dalil.¹⁵ Justru itu sejak awal Ali bin Abi Thalib mengatakan: “Jangan kamu kenali kebenaran itu karena mennusianya, tetapi kenallilah kebenaran itu, maka kamu akan kenal manusianya”.

Pendapat Ali r.a bermakna bahwa kebenaran itu bukanlah dilihat dari sekelompok orang yang menjadi panutan, tetapi dilihat dari tata cara dan sistem seseorang atau sekelompok orang itu dalam menghasilkan kebenaran itu. Seperti yang dikutip Yusuf al-Qardhawiy dari perkataan Imam Syafi’i yaitu apa yang saya anggap benar mungkin juga salah dan apa yang saya anggap salah mungkin juga benar. Oleh sebab itulah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang dapat mencari kebenaran janganlah sampai terikat kepada kebenaran yang telah dihasilkan oleh seseorang ahli fiqh.

Dalam masalah ijtihad al-Qardhawiy merupakan seorang ulama kontemporer yang menyuarakan bahwa untuk menjadi seorang ulama mujtahid yang berwawasan luas dan berfikir objektif, ulama harus lebih banyak membaca dan menelaah buku-buku agama yang ditulis oleh orang non-Islam. Menurutny seorang ulama yang

¹⁴ *Ibid*, hal.10

¹⁵ *Ibid*, hal.5

bergelut dalam pemikiran hukum Islam tidak cukup hanya menguasai buku tentang keislaman karya ulama tempo dulu.¹⁶

Menanggapi adanya golongan yang menolak pembaharuan, termasuk pembaharuan hukum Islam, al-Qardhawiy berkomentar bahwa mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti jiwa dan cita-cita Islam dan tidak memahami *parsialitas* dalam kerangka global. Menurutnya golongan modren ekstrim yang menginginkan bahwa semua yang berbau kuno harus dihapuskan, meskipun sudah mengakar dengan budaya masyarakat, sama dengan golongan di atas yang tidak memahami jiwa dan cita-cita Islam yang sebenarnya. Yang diinginkan adalah pembaharuan yang tetap berada di bawah naungan Islam. Pembaharuan hukum Islam menurutnya, bukan berarti berijtihad. Ijtihad lebih ditekankan pada bidang pemikiran yang bersifat ilmiah, sedangkan pembaharuan meliputi bidang pemikiran, sikap mental, dan sikap bertindak, yakni ilmu, iman dan amal.¹⁷

Yusuf al-Qardhawiy, sebagai seorang ilmun yang memiliki banyak kreatifitas dan aktifitas, ia juga berperan aktif di lembaga pendidikan. Jabatan struktural yang sudah lama dipegangnya adalah ketua jurusan Studi Islam pada Fakultas Syariah Universitas Qatar. Setelah itu kemudian ia menjadi Dekan Fakultas Syariah Universitas Qatar. Sebelumnya ia adalah direktur Lembaga Agama Tingkat Sekolah Lanjutan Atas di Qatar.¹⁸

Sebagai seorang warga negara Qatar dan ulama kontemporer yang ahli dalam bidang hukum Islam, Yusuf al-Qardhawiy sangat berjasa dalam usaha mencerdaskan bangsanya melalui aktifitasnya dibidang pendidikan, baik formal maupun nonformal.

¹⁶ *Ensiklopedi Hukum Islam, loc.cit.*

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid*, hal. 1448

Dalam bidang Dakwah ia aktif menyampaikan pesan-pesan keagamaan melalui program khusus di radio dan televisi Qatar, antara lain melalui acara mingguan yang di isi dengan tanya jawab tentang keagamaan.¹⁹

Melalui bantuan universitas, lembaga-lembaga keagamaan dan yayasan-yayasan Islam di dunia Arab, al-Qardhawiyah sanggup melakukan kunjungan ke berbagai negara Islam dan non Islam untuk misi keagamaan. Dalam tugas yang sama pada tahun 1989 ia sudah pernah ke Indonesia dalam berbagai kunjungannya ke negara-negara lain, ia aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah, seperti seminar, muktamar, dan seminar tentang Islam serta hukum Islam. Misalnya seminar hukum Islam di Libiya, muktamar 1 tarikh Islam di Beirut, muktamar Internasional 1 mengenai ekonomi Islam di Mekkah dan muktamar hukum Islam di Riyadh.²⁰

C. Karya-karya Yusuf al-Qardhawiyah

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan besar berkaliber Internasional, beliau mempunyai kemampuan ilmiah yang sangat mengagumkan. Beliau termasuk seorang pengarang yang produktif. Telah banyak karya ilmiah yang dihasilkannya baik berupa buku, artikel maupun hasil penelitian yang tersebar di dunia Islam. Tidak sedikit pula yang sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa Indonesia. Diantara karya-karya beliau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu:

1. *Al-Khashooiish al-Ammah Li al-Islam*, dialih bahsakan dengan judul “*Karakteristik Islam (Kajian Analitik)*”. Yusuf al-Qardhawiyah dalam buku ini memaparkan bahwa Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, memiliki

¹⁹ *Ibid*, 1450

²⁰ *Ibid*, hal. 1451

karakteristik yang tersendiri, hal ini dapat dilihat melalui ajaran-ajarannya yang universal, abadi dan sempurna. Agama Islam memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki agama manapun di muka bumi ini. Karakteristik Islam muncul dari dasar-dasar wahyu Illahi yang secara sistematis mampu memberi implementasi kehidupan umat manusia sehari-hari.

2. *Fii Fiqhil-Auliyyaat Diraasah Jadiidah Fii Dhau'il-Qur'ani was-Sunnati*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Fiqh Prioritas (Urutan Amal yang Terpenting dari yang Penting)*". Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawy menyodorkan suatu konsep dengan berusaha melihat sejumlah persoalan prioritas dari sudut pandang hukum Islam berdasarkan berbagai argumen, dengan harapan dapat meluruskan pemikiran, memperkokoh metodologi dan mampu merumuskan paradigma baru dalam fiqh, yang pada akhirnya dapat menjadi acuan bagi para praktisi di lapangan keislaman dan bagi siapa saja yang memiliki keterkaitan dengan mereka.²¹
3. *Al-Fatwa Bainal Indhibath wat Tassyayub*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Konsep dan Praktek Fatwa Kontemporer (antara Prinsip dan Penyimpangan)*". Yusuf al-Qardhawy dalam buku ini menjelaskan bahwa fatwa sebagai jawaban tentang persoalan hukum dan ketentuan syariat, diperlukan sebuah kontrol sosial konsepsional, yang menjaga agar fatwa tetap berada pada jalur risalah sebagai penyambung lidah Nabi dan terhindar dari permainan kotor yang di tanggungi kepentingan politik ataupun kejahilan orang yang beratribut ulama, cendekiawan maupun intelektual.

²¹ Yusuf al-Qardhawy, *FatawaQardhawy*, *op.cit.* hal.25

4. *Al-Ijtihad fi Syariah al-Islamiyyah (Ijtihad dalam Syariah Islam)*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawy mengungkapkan bahwa ijtihad Syariat Islam akan mampu membimbing setiap kemajuan umat manusia ke jalan yang lurus sekaligus mampu melakukan terapi terhadap penyakit baru dengan obat yang diambil dari apotik Islam itu sendiri, dengan syarat ijtihad yang dilakukan adalah ijtihad yang benar dan tepat.
5. *Al-Imam al-Ghazali baina Madhihi wa Naqidihi (Pro-Kontra Pemikiran Al-Ghazali)*. Dalam karyanya ini Dr. Yusuf al-Qardhawy menguraikan bahwa kajian-kajian mendalam tentang khazanah intelektual Islam, tidak akan pernah meninggalkan kontribusi al-Ghazali dalam pemikiran Islam berikut pengaruhnya yang luar biasa terhadap praktek keagamaan di dunia Islam. Hal ini dapat dicermati pada beberapa karya beliau yang berkenaan dengan Ushul Fiqh, Fiqh, Ilmu Kalam, Sosiologi, Psikologi, Metafisika dan Fisika.
6. *Ash Shahwah Al-Islamah, Baina Ikhtilafi Masyuru' wat Tafarruqil Madzmum (Fiqhul Ikhtilaf)*. Yang juga sudah diterjemahkann ke dalam bahasa Indonesia. Dalam buku ini ia mengupas tentang perbedaan pendapat yang ada harus dilandasi keahaman terhadap syari'at dan berjiwa besar.
7. *Asas Al-Fikr al-Huk al-Islam (Dasar Pemikiran Hukum Islam)*. Yusuf al-Qardhawy merupakan gambaran mengenai pokok-pokok yang mendasari ilmu fiqh, sehingga masyarakat awam dapat mengikuti apa yang sedang terjadi dalam setiap perkembangan hukum Islam dewasa ini.
8. *Hudal Isam Fatawa Mu'ashirah*, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul *Fatawa Qardhawy*. Dalam buku ini ia menjawab

- berbagai macam permasalahan umat dewasa ini, mulai dari masalah keimanan, thoharah, sholat, puasa, zakat dan sedekah, haji, pernikahan, fiqh tentang wanita serta berbagai persoalan lainnya yang sedang berkembang dalam masyarakat.
9. *Al-Halal wa al-Haram fi al-Islam (Halal dan Haram Dalam Islam)*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawiy memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dalam takaran yang akurat dan tepat.²²
 10. *Al-'aqlu wal-'Ilmu fil-'Qurān al-Karīm*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Al-Quran berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*". Yusuf Qardhawiy menguraikan bahwa al-Quran meletakkan akal sesuai dengan fungsi dan kedudukannya, tidak seperti yang dilakukan oleh kalangan Barat yang menempatkan akal sebagai "Tuhan" dan segala-galanya bagi kehidupan mereka. Allah menciptakan akal dalam keadaan terbatas sehingga ia memerlukan perangkat lain untuk dapat memahami fenomena alam yang tidak mampu dijangkaunya. Buku ini memberikan suatu pemahaman mengenai kaitan al-Quran dengan akal dan ilmu pengetahuan, serta sejauh mana rasionalitas dan keilmiahannya al-Quran. Dengan demikian al-Quran bukan saja kitab suci yang bila dibaca akan mendapat pahala, tetapi sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi manusia agar dapat memaknai hidupnya.
 11. *Al-Imam wa al-Hayah (Iman dan Kehidupan)*. Dalam buku ini dipaparkan dengan jelas tentang kepicikan paham yang menganggap bahwa agama adalah candu bagi umat atau sebagai pengekan kehidupan. Padahal tanpa agama dan keimanan manusia tidak mempunyai pegangan hidup, ia akan senantiasa kebingungan dan

²² *Ibid*, 27

- keragu-raguan. Lebih jauh dari itu tanpa agama dan keimanan manusia akan menjadi buas. Iman tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia, apalagi kalau dilihat dari segi fungsi dan kedudukan manusia, makna iman adalah penentu nasib kehidupan manusia yang dapat membawa kebahagiaan atau justru sebaliknya.²³
12. *Kaifa Nata'amalu Ma'a As-Sunnah An-Nabawiyyah (Bagaimana Memahami Hadits Nabi Saw.)*. buku ini menjelaskan bagaimana berinteraksi dengan hadits Nabi Saw. dan tentang berbagai karakteristik serta ketentuan umum yang sangat esensial guna memahami As-Sunnah secara profesional.
 13. *As-Sunnah Mashadaran li Al-Ma'rifah wa al-Hadharah*. Dialih bahasakan dengan judul "*As-Sunnah sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta Peradaban*" (*Diskursus Konstektualisasi dan Aktualisasi Sunnah Nabi Saw. dalam IPTEK dan Peradaban*). Syaikh Yusuf al-Qardhawiy dalam buku ini memaparkan gagasan keterkaitan antara sunnah dengan IPTEK dan Peradaban, karena menurutnya As-Sunnah selain berfungsi sebagai sumber tasyri' (hukum) setelah al-Quran juga memiliki peran yang sangat penting sebagai pemandu ilmu pengetahuan dan peradaban. Sebagai agama "*Rahmatan lil Alamin*", Islam melalui As-Sunnah telah memberi bingkai terhadap perkembangan IPTEK dan peradaban agar berjalan sesuai dengan fitrah dan garisnya. Sehingga ide "*Khairul Ummah*" yang disematkan oleh Allah kepada pengikut Nabi Saw. bukan sekedar doktrin saja, namun dapat dibuktikan oleh realitas sejarah.
 14. *Min Ajli Shahwatin Raasyidah Tujaddiduddin wa Tanhadhu bid-Dunya. (Membangun Masyarakat Baru)*. Dr. Yusuf al-Qardhawi di dalam bukunya ini

²³ *Ibid*, h.29

memaparkan sejumlah pembaharuan pemikiran kearah “Membangun Masyarakat Baru” yang dilandasi al-Quran dan As-Sunnah, karena tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia atau masyarakat di muka bumi ini selalu berubah dan berkembang dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Pada sisi perkembangan tersebut meluas dan pada sisi lain menyempit. Hingga apabila dicermati perkembangan kehidupan masyarakat dunia saat ini, maka akan terlihat bahwa telah berlangsung suatu pertarungan yang sengit antar-nilai, mental dan jiwa dengan arus kehidupan kontradiktif.

15. *Hummum al-Muslim al-Mua'shir (Keprihatian Muslim Modern)*. Dalam buku ini Yusuf Qardhawy memberikan jawaban atas persoalan-persoalan kontemporer yang sedang dihadapi umat Islam secara arif dan bijaksana. Dalam buku ini beliau memberikan konsep kenegaraan, UU kepartaian, format dan sistem pemerintahan Islam, westernisasi, misionarisme, komunisme, kolonialisme, dan sebagainya.
16. *Al-Islam Baina Subhati Adallafin wa Akazibil al Muftarin*. Buku ini merupakan jawaban dari tuduhan yang dilancarkan oleh para musuh Islam. Yusuf al-Qardhawy mengungkapkan secara sistematis berbagai kepalsuan yang didakwakan oleh musuh Islam.
17. *Fiqhul Au-Lauwiyat*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawy menekankan pentingnya harakah dalam meninjau kembali dan menyesuaikan seluruh gerakannya dengan as-Sunnah.

18. *Madrasah Imam Hasan al-Banna*. Yusuf al-Qardhawiy mengupas tentang ketinggian dan keutamaan metode pengajaran Imam Hasan al-banna untuk membangkitkan dunia Islam dan tidurnya yang panjang.²⁴
19. *Ash-Shahwah al-Islamiyah Bain al-Juhud wat-Tatharruf (Islam Ekstrim)*. Dengan tajam Yusuf al-Qardhawiy mengupas permasalahan timbulnya eksreminitas diberbagai harapan Islamiyah ternyata bersumber dari kelompok tertentu yaitu mereka yang banyak bergelut dengan Islam namun tidak mencerminkan perilaku yang Islami.
20. *Ash-Shahwah al-Islamiyah bain al-Amal wa al-Mahadir. (Kebangkitan Islam antara Harapan dan Rintangan)*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawiy memaparkan bahwa umat Islam saat ini sedang menuju suatu fase kebangkitan Islam. Suatu fase kesadaran umat dari tidur panjang, kesadaran akan cita-cita masa depannya. Suatu kesadaran dan tanggung jawab yang harus diembannya dalam menghadapi gelombang benturan peradaban yang akan dihadapinya. Buku ini juga mengupas tentang langkah-langkah apa saja yang harus dipersiapkan oleh umat Islam untuk mengisi fase kebangkitan.
21. *Fiqh al-Zakah (Hukum Zakat)*. Banyak persoalan baru yang dibahas oleh Yusuf al-Qardhawiy dalam buku ini, yang dapat, mengungkapakan zakat sebagai sarana pendapatan umat Islam yang paling besar di samping suatu kewajiban agama. Para ahli Hukum Islam sependapat bahwa buku ini merupakan karya yang begitu lengkap dan sangat luas. Membahas hukum zakat dan segala seluk beluknya.
22. *Min Fiqh al-daulah fi al-Isam (Makanatuha, Ma'alimuha, Thabi'atuha, Mauqifuha min al-Dimuqrathiyah wa al-Dimuqrathiyah wa al-Ta'addudiyah wa*

²⁴ *Ibid.*

- al-Mar'ah wa Ghairul Muslimin*). Buku ini memuat tentang masalah Fiqh Negara yaitu, ijtihad baru seputar sistem demokrasi, multi partai, keterlibatan wanita di Dewan Perwakilan, Partisipasi dalam pemerintahan sekuler.
23. *Malamih al-Mujtama' al Muslim alladzi Nansyuduhu (Anatomi Masyarakat Muslim)*. Dalam buku ini Yusuf al-Qardhawy memadukan antara ilmu kedokteran, bioteknologi dan permasalahan manusia modern lainnya dengan kaedah Islam dan takaran yang akurat dan tepat.
24. *Daurul Qiyam wa Akhlak fi Iqtishadil Islami (Norma dan Etika Ekonomi Islam)* yang merupakan sumber primer dari penelitian penulis. Di dalam buku ini Yusuf al-Qardhawy mengulas secara jelas berdasarkan nash-nash tentang sistem ekonomi Islam yang berprinsipkan keadilan dari segala aspek, mengutamakan norma dan etika dalam mekanisme dan implementasi yang berkaitan dengan bidang produksi, konsumsi, distribusi, sirkulasi dan lain sebagainya.²⁵
25. Dan dari beberapa permasalahan itu, penulis mencoba mengangkat salah satu pemikiran Yusuf al-Qardhawy di atas, yakni tentang konsep Yusuf Al-Qardhawy tentang Norma dan Etika dalam Sistem Produksi Islam yang secara rinci akan penulis kemukakan dalam skripsi ini.

²⁵ *Ibid*, h.30

BAB III

TEORI EKONOMI TENTANG PRODUKSI

A. Pengertian Produksi

Seluruh kegiatan ekonomi masyarakat pada akhirnya ditunjukkan pada kemakmuran warga masyarakat. Taraf hidup atau tingkat kemakmuran masyarakat ditentukan oleh perbandingan jumlah hasil produksi yang tersedia dari jumlah penduduk.

Produksi adalah menciptakan kekayaan dengan pemanfaatan sumber alam manusia.¹ Produksi merupakan hasil usaha manusia yang tidak berarti menciptakan barang tidak ada, akan tetapi produksi berarti mengadakan perubahan bentuk atau mengembangkan bahan-bahan alam sehingga akhirnya memiliki sifat yang dapat memenuhi kebutuhan hidup manusia baik berupa uang atau jasa.

Dalam definisi lain, produksi adalah setiap usaha manusia untuk menciptakan atau menambah guna suatu barang.² Pada hakikatnya produksi kegiatan menciptakan kegiatan-kegiatan artinya, dapat memenuhi kebutuhan manusia.³

Menurut Alex MA dalam kamus Ilmiah Populer Kontemporer Produksi adalah penciptaan benda-benda atau jasa-jasa yang secara langsung atau tidak langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia, serta Produksi adalah hal menghasilkan barang-barang pembuatan, penghasilan dan apa yang dihasilkan.⁴

¹ Ahmad Azhar Basyir, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPEF, 1987), cet. ke-1 h.2

² K. B. ITB, *Ekonomi*, (Bandung : Ganesa, 1988), cet. ke-1 h. 52.

³ *Ibid*, 53

⁴ Alex, *Kamus Ilmiah Populer Kontemporer*, (Surabaya : Karya Harapan, 2005), cet. ke-1 h

B. Prinsip-prinsip Produksi

Syari'ah yang didasarkan pada al-Qur'an dan sunnah menurut Abdul Wahab, bertujuan untuk menebarkan maslahat bagi seluruh manusia yang terletak pada terpenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam produksi, antara lain dikemukakan Muhammad sebagai berikut :⁵

1. Di larang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang tercela karena bertentangan dengan syari'ah.

Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi. Islam dengan tegas mengklasifikasikan barang-barang atau komoditas ke dalam dua kategori, pertama barang-barang yang disebut dalam al-Qur'an "*Thayyibah*" yaitu barang-barang yang secara hukum halal dikonsumsi dan diproduksi. Kedua "*Khabaits*" yaitu barang-barang yang secara hukum haram dikonsumsi dan diproduksi.

2. Di larang melakukan kegiatan produksi yang mengarahkan kepada kedzaliman, seperti riba dimana kedzaliman menjadi illat hukum bagi haramnya riba. Sayyid Sabiq dalam fiqh sunnah merumuskan empat kejahatan ekonomi yang diakibatkan riba :
 - a. Riba dalam mengakibatkan permusuhan antara pelaku ekonomi yang akibatnya mengancam semangat kerja sama antara mereka.
 - b. Riba dapat mengakibatkan lahirnya milyoner baru tanpa kerja, sebagaimana riba mengakibatkan penumpukkan harta pada mereka bagaikan parasit yang tumbuh dari hasil keringat orang lain.
 - c. Riba adalah senjata penjajah.

⁵ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : UNRI Press, 2007), cet. ke-1, h. 65.

3. Segala bentuk penimbunan terhadap barang-barang kebutuhan masyarakat.
4. Memelihara lingkungan

C. Tujuan Produksi

Beberapa ahli ekonomi Islam mengungkapkan tujuan-tujuan produksi menurut Islam. Menurut Umar Chapra tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar hidup manusia, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah.⁶

Sedangkan menurut Muhammad Nejatullah ash-Shiddiqie tujuan produksi sebagai berikut :

1. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu secara wajar
2. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga
3. Bekal untuk generasi mendatang
4. Bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan produksi dapat dibagi dalam dua tujuan utama yaitu, kebutuhan Primer tiap individu dan kebutuhan Sekunder bagi seluruh rakyat.⁷

D. FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI ISLAM

Faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi pada umumnya, terdiri dari beberapa faktor : alam, tenaga kerja, modal dan manajemen. Produksi yang baik dan berhasil ialah produksi yang dengan menggunakan empat faktor tersebut, bisa menghasilkan barang-barang sebanyak-banyaknya dengan kualitas semaksimal-maksimalnya.

⁶ *Ibid*, h 67

⁷ *Ibid*, h.67

Menurut analisa Rustam Effendi, bahwa belum ada kesepakatan pandangan diantara penulis muslim mengenai faktor-faktor produksi, karena disamping baik al-Qur'an maupun al-Hadits tidak menjelaskannya secara eksplisit, juga disisi lain karena kekayaan intelektual atau pemikiran ekonomi Islam modern telah dibangun secara bersama oleh dua kelompok intelektual, yaitu ahli hukum Islam yang menggunakan pendekatan "normatif deduktif", dan ahli ekonomi yang menggunakan pendekatan "empiris induktif" bahwa faktor-faktor produksi Islam atas enam macam :⁸

1. Tanah dan segala potensi ekonomi, dianjurkan al-Qur'an untuk diolah (Hud ayat 61) dan tidak dapat dipisahkan dari proses produksi
2. Tenaga kerja terkait langsung dengan tuntutan hak milik melalui produksi
3. Modal juga terlibat langsung dengan proses produksi
4. Manajemen karena adanya tuntutan *leadership* dalam Islam
5. Teknologi
6. Material atau Bahan Baku

E. SISTEM PRODUKSI DALAM EKONOMI ISLAM

Produksi meruakan urat nadi dalam kegiatan ekonomi. Dalam kehidupan ekonomi, tidak akan pernah ada kegiatan konsumsi, distribusi, ataupun perdagangan barang dan jasa tanpa diawali oleh proses produksi. Secara umum produksi merupakan peroses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa, ataupun proses untuk meningkatkan *utility* (nilai) suatu benda. Dalam istilah ekonomi, produksi merupakan suatu proses (siklus) kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi.

⁸ H. Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), Cet. Ke-1, h. 65.

Dalam sistem ekonomi Islam, definisi produksi tidak jauh berbeda dengan apa yang disebut di atas. Akan tetapi, dalam sistem ini, ada beberapa nilai yang memuat sistem produksi sedikit berbeda, dimana barang yang diinginkan diproduksi dan proses produksi serta praproses distribusi harus sesuai dengan nilai syaria'ah. Dalam artian, semua kegiatan yang bersentuhan dengan proses produksi dan distribusi harus dalam kerangka halal. Karena itu, terkadang dalam sistem ekonomi Islam ada pembatasan produksi terhadap barang-barang mewah dan merupakan barang kebutuhan pokok. Dengan tujuan untuk menjaga *resources* yang ada agar tetap optimal. Di samping itu, ada beberapa nilai yang dapat dijadikan sandaran oleh produsen sebagai motivasi dalam melakukan proses produksi, yaitu :

Pertama, profit bukanlah satu-satunya elemen pendorong dalam produksi, sebagaimana halnya yang terjadi pada sistem kapitalis. Kendatipun profit sebagai target utama dalam produksi, namun dalam sistem ekonomi Islam perolehan secara halal dan adil dalam profit merupakan motivasi utama dalam memproduksi.

Kedua, produsen harus memperhatikan dampak sosial sebagai akibat atas produksi yang dilakukan. Kendatipun proses produksi pada suatu lingkungan masyarakat dianggap mampu menanggulangi masalah sosial (pengangguran), namun harus memperhatikan dampak negatif dari proses produksi yang berimbas pada masyarakat dan lingkungan, seperti limbah produksi, pencemaran lingkungan maupun gangguan lainnya.

Selain itu, barang yang diproduksi pun harus merefleksikan kebutuhan dasar masyarakat, sehingga produktivitas barang dapat disesuaikan dengan prioritas kebutuhan yang harus didahulukan untuk diproduksi, produsen Muslim tidak akan

memproduksi barang dan jasa bersifat tersier dan sekunder selama kebutuhan primer masyarakat terhadap barang dan jasa belum dipenuhi.

Ketiga, produsen harus memperhatikan nilai-nilai spiritualisme, dimana nilai tersebut harus dijadikan sebagai penyeimbang dalam melakukan produksi. Disamping produksi bertujuan mendapatkan profit yang maksimal, produsen harus berkeyakinan dalam memperoleh ridha Allah. Hal ini bertujuan untuk menjaga perintah dan larangan Allah dalam berbagai kegiatan produksi. Selain itu, dalam menetapkan harga dan jasa harus berdasarkan nilai-nilai keadilan. Upah yang diberikan pada karyawan harus mencerminkan daya dan upaya yang telah dilakukan oleh karyawan, sehingga tidak terdapat pihak yang tereksplorasi.

Allah Swt berfirman

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepada mu (kebahagian) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian mu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuatbaik kepada mu, dan janganlah berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan (QS. al-Qashash: 77)⁹

Uraian di atas menunjukkan adanya aturan syari'ah dalam mengoptimalkan segala kemampuan dan memanfaatkan fasilitas yang ada (sumber daya alam) untuk di berdayakan sebagai barang dan jasa demi kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini,

⁹ Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahan*, *op.cit*, h. 315

syari'ah sangat menganjurkan adanya profesionalisme kerja dalam proses produksi. Karena segala sesuatu harus ditempatkan pada porsinya dan berdasarkan pada keseriusan atau kesungguhan dalam operasional. Dengan demikian, optimalisasi dan efisiensi kerja pun dapat dicapai dalam operasional produk.

Rasulullah Saw bersabda, “sesungguhnya Allah suka kepada seorang hamba yang sesungguhnya dan serius dalam pekerjaan (professional).”

Produksi mempunyai keterikatan spiritual (ridha Allah), juga terikat dengan kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini, produksi merupakan suatu usaha dalam membangun infrastruktur sebuah masyarakat, sehingga akan terbentuk dengan sendirinya masyarakat yang kokoh dan tangguh terhadap tantangan dan globalisasi modern. “sesungguhnya seorang muslim yang kuat lebih baik dari pada seorang muslim yang lemah.” Seperti halnya sesuatu yang membuat sebuah kewajiban tidak sempurna tanpanya, maka sesuatu itu wajib ada.¹⁰

B. SISTEM PRODUK KAPITALIS

Kapitalis atau capital pada dasarnya merupakan suatu sistem dan paham ekonomi yang modalnya bersumber pada modal pribadi dan adanya persaingan dalam pasar bebas. Pengertian ekonomi kapitalis adalah suatu perkataan yang sering dipakai tapi jarang diberi batasan sebagai suatu sistem ekonomi dimana kekayaan produktif terutama dilakukan untuk di jual.¹¹

Jadi jika diteliti buku-buku yang membicarakan ekonomi kapitalis ternyata konsep dan sumber hukum ekonomi kapitalis berdasarkan kepada teori yang di kemukakan oleh Adam Smith (1723-1790) dengan teori perdagangan bebas sebagai

¹⁰ Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*, (Jakarta : Zikrul Hakim, 2007), cet. ke-3, h.47

¹¹ Gregroy Grosman, *op.cit*, h.38

mekanisme *price speci flow* yang bersifat otomatis yang tidak perlu lagi neraca perdagangan. Sehingga mendorong masing-masing orang berbuat demi kepentingan sendiri dan menguntungkan masyarakat. Dengan dasar yang dikemukakan Adam Smith dalam bukunya *Wealth of Nations* sebagai dokterin liberalisme ekonomi abad 18 di Inggris yang mengandung dua unsur utama *laissez faire* (campur tangan pemerintah yang minimum) di dalam negara dan perdagangan bebas dengan negara-negara lain.¹²

Prinsip- prinsip dasar ekonomi kaptalis :

1. Pemilikan perseorangan (*individual Ownership*), pemilikan alat-alat produksi (alam, tanah, pabrik, mesin) dan sumber alam dikuasai secara perseorangan, bukan pemerintah. Pemerintah hanya sebagai pengecualian dari pada bagian peraturan.
2. Persaingan alternatif persaingan bisa saja memonopoli sesuatu atau privatisipasi dan monopoli diujidkan dalam penentuan harga barang dan jasa oleh otoriter kenyataan.
3. Perekonomian pasar berdasarkan pada spialisasi kerja. Setiap orang memasuki melalui keterampilan pekerjaan pribadi.
4. Keuntungan perekonomian kapitalis memberikan lebih banyak kesempatan memperoleh keuntungan dari pada perekonomian lain, yaitu kebebasan berdagangan dan menentukan pekerjaan, kebebasan menentukan hak kepemilikan dan mengadakan kontrak bebas atau negosiasi antara pembeli dan penjual.¹³

¹² Soelistyo, *op.cit*, h.18

¹³ Willain Egenstein, *Isme-isme Dewasa Ini*, (Jakarta : Erlangga, 1994),cet.ke-1 h. 148

C. FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI SISTEM KAPITALIS

Ada beberapa hal yang memegang peranan penting dalam faktor produksi kapitalis yakni :

1. Alam

Faktor produksi yang pertama adalah alam, faktor alam meliputi bumi dan isinya, baik itu merupakan barang-barang mineral, hasil pertanian dan hasil perkebunan, energi seperti : minyak batu bara, air terjun, laut dan segala isinya.¹⁴

Alam sebagai faktor produksi terlebih dahulu harus dimiliki agar dapat dimanfaatkan. Dalam sistem kapitalis hak milik khusus atas produksi seperti alam, demi menghasilkan keuntungan, kadang-kadang digunakan untuk sesuatu yang sangat buruk. Sawah umpunya kadang-kadang dibiarkan begitu saja atau tanpa ditanami bungan atau dijadikan daerah perburuan. Padahal masyarakat tengah terancam kelaparan dan sangat membutuhkan padi dan sayuran-sayuran dan kadang-kadang hasil pertanian dibuang kelaut atau dibinasakan untuk mengurangi persediaan dengan tujuan agar naik dan mendapat laba yang banyak.¹⁵

2. Tenaga kerja

¹⁴ Thair Abdul Mukhsin Sulaiman, *Ilajul-Musyhillah Al-Hadiyah bil Islam, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal*, (Bandung : PT. Al-Majalal' Arif, 1985), cet.ke-1 h.70

¹⁵ *Ibid*, h.102

Tenaga kerja yang merupakan kegiatan yang dicurahkan sebagai warga masyarakat, dalam adilnya menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan dan memenuhi warga masyarakat lain. Sedangkan nilai kerja diukur dengan nilai kemampuan dengan menambah manfaat barang dan jasa-jasa yang telah ada.

Berkata Adam Smith : ”bahwasanya tenaga kerja itulah satu-satunya faktor produksi karena dengan tenaga kerjanya manusia merubah apa yang di dapat pada alam pada suatu kemampuan produksi menjadi hasil-hasil pertanian dan menambah produksi dan barang-barang dan jasa-jasa dalam industri yang merupak sumber kekayaan bangsa.¹⁶

3. Modal

Dalam sistem kapitalis, modal bisa dimiliki individu-individu dan bisa juga menjadi milik umum, dimana sebagai wakil masyarakat didalam menggunakan dan memutar harta umum adalah pemerintah.¹⁷

4. Managemen

Kapitalis pada umumnya melepaskan kendali samasekali sama siapa saja yang mempunyai keahlian, perusahaan diarahkan untuk kepentingan sendiri, maka sering kali masyarakat tertipu oleh perusahaan yang tidak jelas karena tindakan managernya.¹⁸

D. SISTEM PRODUKSI SOSIALIS

Sosialis berasal dari bahasa latin *socius* yang artinya teman atau sahabat sosialis mempunyai cita-cita persamaan, persahabatan, dan friendship. Sosialis didefenisikan

¹⁶ Thair Abdul Mukhsin, *op.cit*, h.103

¹⁷ Thair Abdul Mukhsin, *op.cit*, h.119

¹⁸ *Ibid*, h.141

sebagai suatu mazhab yang meniadakan hak pribadi, bagi faktor-faktor produksi yang melarangkan siapapun menjadi orang lain sebagai buruhnya, untuk menghasilkan sesuatu bagi kepentingan dirinya sendiri.¹⁹

Prinsip – prinsip dasar sistem ekonomi sosialis yaitu :

1. Pemilikan harata oleh negara (publik)

Semua sumber ekonomi (faktor-faktor produksi, tanah, perusahaan, bank, sumber pendapatan dan sebagainya) tiadak mungkin dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah atau oleh masyarakat secara keseluruhan dengan demikian individu secara langsung tidak mempunyai hak milik.

2. Kesamaan ekonomi

Semua kegiatan ekonomi / produksi diusahakan bersama, tidak ada yang namanya usaha yang swastanisasi, semua perusahaan adalah perusahaan negara, sehingga pendapatan nasional merata dan setiap individu disediakan kebutuhan menurut masing-masing.

3. Berdasarkan perencanaan

Jumlah dan jenis barang yang harus diproduksi ditentukan oleh badan pusat yang dibentuk oleh pemerintah dan ditentukan berdasarkan rencana ekonomi.

4. Pengendalian harga

Harga penyaluran (distribusi) dikendalikan oleh kebijaksanaan pemerintah.

5. Disiplin Politik

Untuk mencapai tujuan, keseluruhan yang disebut diatas, keseluruhan negara diletakan dibawah peraturan hukum kaum buruh, yang mengambil alih semua

¹⁹ *Ibid, h. 40*

aturan produksi dan distribusi. Semua warga negara atau masyarakat adalah karyawan yang wajib dalam memproduksi relevan dengan kemampuannya dan akan diberi upah oleh negara sesuai dengan kebutuhannya.²⁰

I. Produksi Dalam Aktivitas Ekonomi

Dalam pandangan ekonomi ulasan mengenai produksi sering dikaitkan dengan performansi ekonomi. Performansi ekonomi yang lebih baik, biasanya direfleksikan oleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi dan terjadinya transformasi struktur ekonomi yang makin berimbang. Pertumbuhan ekonomi mengandung makna sebagai keberhasilan atas perluasan pemanfaatan faktor produksi berikut perkembangan teknologi dalam proses produksi, mempertimbangkan berbagai resiko kerugian yang diakibatkan. Pertumbuhan ekonomi otomatis meningkatkan pertumbuhan ekonomi tersebut tidak diiringi dengan peningkatan mutu modal manusia dan modal fisik lain.

Performansi yang baik jika tidak mampu menyesuaikan diri dengan penyebaran dan pengembangan teknologi yang begitu pesat, akan berakibat semakin menurunnya daya saing ditengah peraturan ekonomi internasional dan pada gilirannya akan berpengaruh pada menurunnya pertumbuhan produksi. Menurunnya pertumbuhan produksi itu merupakan refleksi kegagalan dari performansi ekonomi, masalahnya begitu kompleks tetapi dapat dipecahkan dan memerlukan waktu lama.

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi terhadap menurunnya pertumbuhan produksi, yaitu faktor ekonomi dan faktor kelembagaan.²¹ Faktor ekonomi dalam

²⁰ Carla Poli, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : CV . Gramedia Utama, 1992),cet.ke-1 jilid, h.6

²¹ Maulid Mulyono, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993),cet. ke-1 h.7

hubungannya dengan performasi produksi cenderung untuk menekan pada faktor-faktor ekonomi makro yang memberikan kontribusi langsung pada pertumbuhan, inflasinya dan siklus perubahan permintaan investasi pada peralatan dan pabrik-pabrik baru, pengembangan skill dan pengalaman kerja pada tenaga kerja. Sedangkan faktor kelembagaan, pendekatannya lebih mengkonsestrasikan pada peranan perilaku sikap dan motivasi diantara pelaku-pelaku ekonomi.

Filosofi mengenai peningkatan produksi atau produktivitas mengandung arti keinginan dan usaha dari setiap manusia untuk meningkatkan mutu kehidupan dan penghidupan, kehidupan hari esok tentunya harus lebih dari kehidupan hari ini, adalah pandangan yang spirit dalam produktivitas.²²

Pandangan yang lebih mengandung arti filosofi, itu memberikan arti spirit yang cukup mendalam dan mungkin setiap orang memahaminya memandang kerja, baik secara individual maupun dalam kelompok dalam suatu organisasi sebagai suatu unsur efisiensi dan efektivitas sebenarnya juga sudah merupakan penjabaran secara teknis dari konsep produksi.

Tingkat produksi sangat berpengaruh pada peningkatan arus sumber daya, pembangunan ekonomi suatu bangsa, kesempatan kerja dan kesempatan investasi, peningkatan mutu tenaga kerja mendorong semakin berkembangnya teknologi dan begitu pula sebaliknya. Hal cenderung meningkatkan kemampuan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta sekaligus menjadi media yang paling efektif dalam menggabungkan tenaga kerja dan alam. Tetapi ada kecenderungan bahwa sistem produksi yang menekan sistem manusia dengan alam.

²² *Ibid*, h.3

Kekuatan produktif dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya semakin diintensikan untuk memperoleh nilai tambah dalam upaya meningkatkan produktifitas, dengan mengacu pendapat kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu ekonomi dan manajemen, sedangkan kerugian sosial cenderung diabaikan. Pada sistem ini, peranan aspek teknologi dan rakayasa lebih di tonjolkan, berarti proses peningkatan produktifitas lebih mengacu pada produktifitas rakayasa.

Kemudian muncul pandangan lain yang bukan lagi menganggap sebagai sistem manusia dengan manusia.²³ Pandangan ini menekankan perlunya prinsip produktifitas manusia dalam produksi tersebut. Proses ini harus mendapat perhatian utama adalah hubungan sosial manusia dalam sistem produksi, dari pandangan ini dapat dilakukan melalui pendekatan koordinasi untuk berkerja sama dengan sama-sama berkerja berdasarkan hukum yang sesuai dengan pola kebudayaan yang berlaku.²⁴

Maksudnya aspek manusia manusiawi dalam proses meningkatkan produktifitas menjadi pokok penghargaan yang mendapatkan masukan filosofis, muncul filsafah produktivitas dengan pendekatan perilaku sumber daya muncul falsafah produktivitas dengan pendekatan perilaku sumber daya manusia yang mengacu pada motivasi terhadap mutu kehidupan yang lebih baik. Hal ini mulai berkembang menjadi konsep produktivitas yang berdasarkan kepada pendekatan ekonomi industri dan pendekatan sumber daya manusia.²⁵

²³ Ronald Nangoi, *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), cet.ke-1 h.115

²⁴ Maulid Mulyono, *op.cit*, h.10

²⁵ *Ibid*, 12

BAB IV

KONSEP YUSUF AL-QARDHAWY TENTANG NORMA DAN ETIKA DALAM PRODUKSI EKONOMI ISLAM

A. Konsep Norma dan Etika Dalam Sistem Produksi Ekonomi Islam Menurut Yusuf al-Qardhawy

Norma merupakan alat ukur dan standar yang mempunyai kekuatan yang dapat mengarahkan anggota kelompok, mengontrol dan mengantar perilaku baik sedangkan etika kebiasaan karakter dalam melakukan kegiatan ekonomi.¹

Diantara aspek terpenting dalam perekonomian adalah produksi, sebagian penulis ekonomi Islam banyak membahas dan memusatkan perhatiannya kepada masalah ini.

Bila dicermati sistem produksi dalam ekonomi kapitalis tidak memperhatikan keseimbangan dan keadilan, baik dalam hal upah para pekerja atau bahkan dalam mendapatkan keuntungan yang tidak mempertimbangkan pada konsep saling menguntungkan atau keadilan dalam ekonomi.

Selanjutnya paham ekonomi sosialis bahwa produksi tunduk pada peraturan pusat. Seluruh sumber produksi adalah milik Negara, dasar produksi barang ditetapkan oleh keputusan sidang di negara sosialis. Negara yang menyusun strategi produksi rakyat, baik itu upah, gaji, laba maupun manager diatur oleh pemerintah.

Dari sistem ekonomi sosialis, dapat dipahami bahwa dalam mengimplementasikan sistem atau bidang perekonomian Negara atau pemerintah

¹ Faisal Badron, dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam I*, (Jakarta : Kencana, 2006), cet.ke-I, h.7

yang memiliki peran dan peranan penting untuk mengatur apa dan bagaimana keuntungan atau bahkan orang yang menjalankan aktifitas ekonomi.

Sebagian penulis tentang teori ekonomi Islam berpendapat bahwa ekonomi Islam hanya memfokuskan perhatian kepada distribusi harta, dan tidak mementingkan masalah produksi. Dengan kata lain, ekonomi Islam hanya memperhatikan distribusi harta secara adil dan merata, namun sama sekali tidak berhubungan dengan produksi.

Asumsi itu tidak ditanggapi sepenuhnya benar. Jika dimaksud dengan "produksi" adalah sarana, prasarana, dan cara kerja secara umum, maka asumsi di atas dapat diterima. Namun, jika dimaksud produksi adalah tujuan norma, etika dan peraturan yang berhubungan dengan produksi, maka asumsi di atas sulit diterima.

Agar lebih jelas ada beberapa alasan tentang asumsi atau pendapat di atas. Ekonomi Islam menyambut setiap gerak yang memudahkan kehidupan, dalam pelajaran ekonomi, para ahli antara lain menggunakan istilah "menteri undang-undang ekonomi." Pengertian ini mengacu kepada sarana dan alat yang dalam memproduksi.

Pada dasarnya, agama lebih memfokuskan tujuan dari pada sarana. Agama tidak ikut campur, apakah manusia memajak sawah dengan pemajak yang di tarik dua ekor sapi atau dengan alat lainnya seperti traktor agama tidak peduli, yang menjadi prioritas agama adalah terciptanya kemaslahatan bagi umat manusia, terhindarnya mereka dari kemudharatan, serta terciptanya kemaslahatan bagi umat sangat berfaedah bagi mereka, maka agama akan memberkatinya.

Jika suatu mesin itu bisa meningkatkan proses dalam memproduksi, menghemat tenaga, mengurangi jam kerja, mengurangi modal, namun dengan adanya mesin

dalam memproduksi banyak mendatangkan hasil, maka agama menyambut dengan baik dan tidak akan mencap “haram.”

Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja, berusaha, serta mengikuti sunnatullah dan hukum kuasalitas, itu semua tidak terlepas dari sikap tawakal.² Yusuf al-Qardhawi dalam ekonomi Islam mempunyai konsep norma dan etika dalam memproduksi. Dalam memproduksi konsep norma dan etika Yusuf al-Qardhawi lebih memperhatikan beberapa hal :

1. Sumber Daya Alam (SDA)

Memelihara sumber daya alam merupakan nikmat Allah kepada makhluknya, manusia wajib mensyukurinya. Di antara bentuk syukur itu adalah menjaga alam dari kerusakan, kehancuran, polusi, dan lain-lain yang tergolong bagi kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah dalam (Surat al-A'raaf : 56)

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ
اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (al-A'raaf : 56)³

Allah berfirman kepada Bani Israil, setelah memancarkan dua belas mata air untuk mereka di saat ketersesatan mereka:

كُلُوا وَاشْرَبُوا مِن رِّزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مَافْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

² Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam. op.cit*, h.97

³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.125

Artinya : “Makan dan minumlah kamu sekalian dan janganlah kalian melampaui batas dengan membuat kerusakan”. (al-Baqarah : 60)⁴

Berkata Syu’id kepada kamunya dalam surat al-A’raaf ayat 85:

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

Artinya : “Dan janganlah kamu sekalian mengurangi hak manusia, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah beresnya....”(al-A’raaf : 85)⁵

Sebelumnya, Nabi Saleh juga berkata pada kaumnya dalam surat al- A’raaf ayat 74

فَاذْكُرُواْ آيَاتِ اللّٰهِ وَلا تَعْثَوْاْ فِى الْاَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Maka ingatlah oleh kamu sekalian segala nikmat Allah dan janganlah melampaui batas dengan membuat kerusakan...” (QS. al- A’raaf : 74)⁶

Perusakan sumber daya yang kadangkala dalam bentuk *material*, misalnya dengan menghancurkan orang-orang memakmurkannya, mengotori, menghancurkan benda-benda hidup, merusak kekayaannya, menghilangkan kemanfaatannya. Kadangkala pula bersifat *spiritual*, seperti menyebarkan kezaliman, meramaikan kebatilan, memperkuat keburukan, mengeruhkan hati nurani dan menyesatkan akal fikiran. Kedua-duanya adalah sifat yang dibenci Allah, dan pelakunya tidak dicinyainya.⁷

⁴ *Ibid*, h.8

⁵ *Ibid*, h.128

⁶ *Ibid*, h.127

⁷ Yusup al-Qardhwi *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), cet.ke-2 h.173

Allah memuliakan manusia dengan anugrah kenikmatan- kenikmatan bagi mereka. Manusia dianjurkan untuk mendaya gunakan apa yang Allah ciptakan di muka bumi ini jika ia memang cendikiawan dan ilmuwan.

a. Hewan

Al-Qur'an mengingatkan manusia tentang kekayaan alam dalam berbagai ayat dan surat. Dalam surat an-Nahl ayat 5, misalnya, al-Qur'an menginatkan kita tentang kekayaan alam dari jenis hewan dan apa-apa yang diperoleh dari hewan itu, seperti daging, susu, dan kulit. Firman Allah :

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنْفَعٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya : “Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu, padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya untuk kamu makan.” (QS. an-Nahl : 5)⁸

b. Tumbuh-tumbuhan

Dalam surat yang sama al-Qur'an menjelaskan tentang kekayaan Alam dari jenis tumbuhan sebagaimana firman Allah: “Dialah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kum, sebagiannya menjadi minuman dan sebagainya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan yang (tempat tumbuhnya) kamu mengembala ternakmu. Dai menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanaman-tanaman zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kamu yang memikirkannya.

c. Kekayaan Laut

⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.209

Masih dalam surat yang sama, al-Qura'an mengarahkan perhatian kita pada kekayaan laut dan menganjurkan kita untuk mendayagunakan dengan cara memancing ikan, dalam al-Quran dijelaskan "Dan Dialah Allah menundukan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya dan supaya mencari (keuntungan) dari kurnianya, dan supaya kamu bersyukur.

d. Kekayaan Tambang

Di antara tanda yang paling jelas dianjurkan oleh al-Qur'an untuk diperhatikan ialah kekayaan tambang. Sebagaimana firman Allah:

وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ

Artinya: "Dan kami ciptakan besi yang padatnya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia (supaya mereka mempergunakan besi itu)". (QS. al-Hadid: 25)⁹

Dalam ayat ini terdapat indikasi yang jelas tentang pentingnya bahan tambang diantaranya besi bagi kehidupan manusia baik sipil maupun militer.

e. Matahari dan Bulan

Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah menundukkan matahari dan bulan bagi manusia. Hal ini memperpanjang harapan mereka dan memenuhi ambisinya dalam menaklukkan ruang angkasa, mendayagunakan

⁹ *Ibid*, h.432

energi matahari, serta mencapai bulan, bahkan suatu mendarat di matahari.¹⁰

Sebagaimana firman Allah:

Artinya : “Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang (untukmu) dengan perintahnya. Sesungguhnya pada demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan) Allah bagi kamu yang memahaminya.(an-Nahl: 12)¹¹

Semua kekayaan alam dimanfaatkan tergantung pada ilmu dan amal seperti ilmu atau sains. Al-Qur’an menjelaskan bahwa memanfaatkan kekayaan itu semua terfokus dalam dua hal. *Pertama* ilmu atau sains yang berdiri diatas fondasi rasio dan akal budi. Melalui akal budi ini, Allah membedakan manusia dari hewan. Yang dimaksud dengan sains disini ialah spesialis dalam berbagai disiplin ilmu.

Allah berfirman:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit.”(QS. Faathir: 27)¹²

Ayat ini menunjukkan ilmu astronomi serta hubungan antara langit dengan bumi, lalu dihasilkan hujan itu buah-buahan yang beraneka ragam jenisnya. Ayat ini menunjukkan ilmu tumbuh-tumbuhan dan ilmu lainnya serta dilaksanakan dengan berkerja atau amal sehingga kita bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada dengan baik.

¹⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam op.cit*, h.102

¹¹ *Ibid*, h.214

¹² *Ibid*, h.349

2. Perlindungan Kekayaan Alam

Etika yang terpenting adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah kepada hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensyukuri nikmat adalah dengan menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan. "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya.

Kerusakan di bumi terdiri dari dua bentuk, yaitu kerusakan materi dan kerusakan spiritual. Yang berbentuk materi misalnya sakitnya manusia, tercemarnya alam, binasanya makhluk hidup, telantarnya kekayaan, dan terbuangnya manfaatnya. Sedangkan yang berbentuk spiritual adalah tersebarnya kezaliman, meluasnya kebatilan, kuatnya kejahatan, rusaknya hari kecil, dan gelapnya otak. Kedua jenis kerusakan ini adalah tindakan kriminal yang tidak diridhai Allah. Oleh sebab itu, berulang-ulang al-Qur'an menyatakan: "Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan" dan "Allah tidak menyukai kebinasaan.

a. Larangan Menelantarkan Ladang Pertanian dan Hewan dari Perbuatan Syirik

Al-Qur'an melakukan suatu ekspedisi terhadap satu Jenis kerusakan yang tersebar pada masyarakat Arab yaitu menelantarkan sebagian sumber pertanian dan hewan, disebabkan pada takhyul dan legenda politeism (syirik).¹³

¹³ Yusuf al-Qardhawy, *Norma dan Etika Ekonomi Islam. op.cit*, h. 119

وَقَالُوا هَذِهِ أُنْعَمٌ وَأُنْعَمٌ وَحَرَّتْ حِجْرٌ لَا يَطْعَمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرِزْقِهِمْ
 وَأُنْعَمٌ حُرِّمَتْ ظُهُورُهَا وَأُنْعَمٌ لَا يَذْكُرُونَ أَسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا افْتِرَاءً
 عَلَيْهِ سَيَجْزِيهِمْ بِمَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: “Dan mereka mengatakan "Inilah hewan ternak dan tanaman yang dilarang; tidak boleh memakannya, kecuali orang yang kami kehendaki", menurut anggapan mereka, dan ada binatang ternak yang diharamkan menungganginya dan ada binatang ternak yang mereka tidak menyebut nama Allah waktu menyembelihnya, semata-mata membuat-buat kedustaan terhadap Allah. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap apa yang selalu mereka ada-adakan. (al-an'aaam : 138)¹⁴

b. Ancaman bagi Orang yang Membunuh Burung Secara Sia-sia

Sunnah telah memperkuat perintah untuk memelihara sumbar Alam dengan metode yang bermacam-macam, baik itu sifat mendorong atau peringatan di antaranya.

c. Penebangan Hutan Secara Liar

Pelarangan yang dimaksud ialah membabat hutan secara liar sehingga merusak lingkungan dan kemaslahatan manusia dan hewan.

Melestarikan pepohonan yang terdapat di padang pasir dan di hutan belukar sangat dianjurkan, karena pepohonan mempunyai andil yang sangat besar dalam menjaga lingkungan hidup. Mereka yang menebang hutan diharapkan menebang secukupnya dan menggantinya dengan bibit pohon yang baru.¹⁵

¹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 115

¹⁵ Yusuf al-Qardhawy, *Norma dan Etika Ekonomi Islam. op.cit*, h.120-121

Arahan untuk memelihara pohon-pohonan, seperti pohon-pohon yang tumbuh didarat atau di hutan yang besar manfaatnya terhadap lingkungan. Pepohonan tidak boleh ditebang kecuali sekadar keperluan dengan perhitungan dan bisa di manfaatkan diri sendiri dan umat.¹⁶

d. Melindungi Binatang dari Penyakit Menular

Aturan preventif ini menggariskan agar para peternak tidak menyatukan tempat minum hewan yang sakit dengan tempat minum hewan yang sehat karena dikuatirkan penyakit itu akan menular. Dianjurkan agar hewan yang sakit itu dikarantina dan diobati karena pada satu sisi ia termasuk makhluk hidup, dan pada sisi lain, ia adalah aset yang bisa dikembangkan.

e. Hati-hati terhadap Binatang Perah

Sungguh indah ajaran Islam dalam menjaga sumber daya alam. Nabi mendidik masyarakat suatu norma dan etika yang perlu diterapkan oleh seluruh masyarakat. Dan jika norma dan etika ini dijaga dalam standar masyarakat, bisa menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar."¹⁷

Nabi melarang menyembelih kambing yang menghasilkan susu karena menyembelih kambing yang menghasilkan susu dengan jumlah besar itu dapat menghilangkan hasil susu tanpa keperluan yang mendesak.

f. Memanfaatkan Kulit Bangkai Binatang

Nabi membolehkan kita memproduksi atau memanfaatkan kulit bangkai binatang, Nabi melarang dan mengharamkan memakan bangkai binatang tersebut. Dan Nabi juga menjelaskan cara memanfaatkan kulit bangkai tersebut

¹⁶ Yusuf al-Qardhawy, *Peran Nilai dan Moral Dalam Ekonomi Islam, op.cit*, h.175

¹⁷ Yusuf al-Qardhawy, *op.cit*, h. 122

dengan cara disamak terlebih dahulu baru boleh di produksi dan di manfaatkan.

g. Menghidupkan Tanah Tak Bertuan (Terbengkalai)

Kekayaan alam yang sangat diperhatikan Islam ialah tanah perkebunan yang merupakan sumber pangan dan makanan bagi manusia.

Di antara pekerjaan yang dianjurkan Islam dan menjanjikan pahala besar untuknya ialah menghidupkan tanah tak bertuan. Sebab, perluasan sektor pertanian dan perkebunan ini menambah pendapatan per kapital bangsa dan negara. Menghidupkan tanah tak bertuan dalam fiqih terkenal dengan *ihyaul mawat*.

Nabi tidak menyukai tanah yang subur yang dibiarkan tanpa digarab, ketika tidak mampu untuk melakukan penanaman untuk memelihara tanah yang subur itu secara pribadi, bisa diserahkan kepada orang yang mampu untuk mengelola tanah tersebut.¹⁸

1. Bekerja Sendi Utama Produksi

Yusuf al-Qardawi mengaitkan kerja dengan jaminan rezeki. Allah menjaminkan rezeki seluruh makhluk hidup yang merangkak di atas bumi dengan firmanNya : Dan tidak suatu binatang melatapun di bumi melaikan Allahlah yang memberi rezekinya, dan dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya.” Dan Allah menjadikan pengadaan nikmat sebagai tanda *kerabbaniyahanya* (tuhan). “Allahlah yang menjadikan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan

¹⁸ Yusuf al-Qardhawiy, *Fiqih Peradaban Sunnah*, *op.cit*, h.227

rupamu serta memberi kamu rezeki dengan sebagian yang baik, yang demikian itu adalah Tuhanmu, Maha Agung, Tuhan semesta alam.¹⁹

Sudah menjadi sunnatullah bahwa jaminan rezeki itu tidak akan mungkin didapatkan kecuali dengan berusaha dan berkerja . “Dialah yang menjadikan kamu itu mudah bagi kamu maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian rezekinya. Dan hanya kepadanyalah kamu (kembali) dibangkitkan. Allah meletakkan rezeki setelah berjalan di bumi. Siapa yang berjalan dan berusaha maka dialah orang berhak makan rezeki tuhan. Yang berdiam diri dan malas tidak akan mendapatkan walaupun hanya sesuap nasi.

Oleh sebab itu Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi seperti pertanian, perkebunan, perikanan, perindustrian dan perdagangan. Islam memberkati pekerjaan dunia ini menjadikan bagian dari ibadah dan jihad. Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad apabila seseorang bekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah, suci niatnya dan tidak melupakannya itu dikatakan bekerja sebagai ibadah dan jihad.²⁰

Norma penting dalam berproduksi yaitu wajib bekerja. Seorang muslim diminta bekerja untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan usaha yang halal, dan mencegah kehinaan meminta-minta dan menjaga tangan tetap diatas.²¹ Selain itu norma penting dalam produksi yakni ketekunan. Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja tekun dan baik. Dengan pengertian bekerja dengan tekun dan menyelesaikannya dengan sempurna, dalam Islam

¹⁹ Yusuf al-Qardhwi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam. op.cit, h.106*

²⁰ Yusuf al-Qardhawi, “*Norma dan Etika Ekonomi Islam, op.cit, h.107*

²¹ *Ibid, h.109*

tekun dalam bekerja merupakan suatu kewajiban dan perintah yang harus dilaksanakan setiap muslim. Barang siapa kurang memperhatikan ketekunan dalam bekerja, niscaya ia akan lalai dalam melaksanakan perintah Allah. Nabi berkata, “Sesungguhnya Allah menyukai seseorang dari kamu yang apabila ia bekerja menekuni pekerja itu.”²²

Adapun norma agama yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi misalnya norma iman, takwa, saleh dan istiqamah. Sesungguhnya iman, takwa, saleh dan istiqamah mewajibkan kita untuk fleksibel, berjalan di antara kepentingan agama dan dunia. Norma-norma itu mewajibkan kita menyembah Allah dan menjaga hukum kausalitas. Norma-norma itu juga mensyariatkan kita untuk bercocok tanam, mendirikan industri dan aktivitas apa yang dibutuhkan oleh bangsa dan agama.²³

Dalam bekerja seperti melakukan kegiatan berproduksi sangat memperhatikan pengaruh ketenangan jiwa dan pengaruh istiqamah dalam kegiatan produktifitas. Seorang mukmin dalam melakukan kegiatan apapun termasuk berproduksi ini merupakan sebagai konsekwensi keimanan, menikmati di dalam hidupnya ketenangan batin, ketenangan hati, lapang dada, optimis, nikmat ridha dan keamanan serta semangat cinta dan kesucian. Kondisi seperti ini akan menghasilkan produktifitas yang baik.²⁴

Istiqamah seorang mukmin yang benar imannya memenuhi batas-batas Allah, meninggalkan apa yang dilarangkannya menjahui diri dari melakukan dosa yang merusak atau hal-hal yang diharamkan dalam berproduktifitas. Dengan demikian

²² *Ibid*, h.112

²³ Yusuf al-Qardhawi, *Peran dan Nilai Moral Dalam Perekonomian Islam*, *op.cit.* h. 133

²⁴ *Ibid*. h.166

ia menjadi orang yang pandai menjaga potensi jasad, emosi, akal dan jiwanya. Hal ini merupakan norma dan etika dalam aktifitas produksi..²⁵

Norma dan etika yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah merupakan suatu aturan dasar untuk mencapai tujuan dari kegiatan produksi, untuk itu norma dan etika ini harus selalu berkaitan dengan aktifitas dalam melakukan kegiatan produksi.

Adapun norma dan etika dalam sistem produksi yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah pilar atau azas yang menjadi acuan dalam aktivitas produksi agar kemaslahatan dan tujuan produksi tercapai. Oleh sebab itu kita sebagai makhluk ciptaanNya harus menjaga atau memperhatikan sumber daya alam yang kita miliki sekarang. Seperti kekayaan hewan, tumbuh-tumbuhan, kekayaan laut kekayaan tambang, matahari dan bulan itu semua kekayaan yang disiptakan Allah SWT. untuk kita manfaatkan. Allah memuliakan manusia dengan anugerah kenikmatan-kenikmatan bagi mereka. Dan kiita dianjurkan untuk mendayagunakan itu semua agar tercapai kegiatan produksi sebaik-baiknya.

2. Berproduksi Dalam Lingkaran Halal

Prinsip etika dalam produksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu ataupun komunitas adalah berpegang pada semua yang diharamkan Allah dan tidak melewati batas.

Pada dasarnya, produsen pada tatanan ekonomi konvensional tidak mengenal istilah halal dan haram. Yang menjadi prioritas kerja mereka adalah memenuhi keinginan pribadi dengan mengumpulkan laba, harta, dan uang. Ia tidak mementingkan apakah yang diproduksinya itu bermamfaat atau berbahaya, baik

²⁵ *Ibid*, h.167

atau buruk, etis atau tidak etis. Bahkan, menurut mereka, pertanyaan seperti itu tidak pada tempatnya karena mengaitkan ekonomi dengan etika dan produksi dengan norma. Mereka berpendapat, perpaduan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal.

Adapun sikap seorang muslim sangat bertolak belakang. Ia tidak boleh menanam apa-apa yang diharamkan, seperti poppy yang diperoleh dari buah opium, demikian pula cannabis atau heroin. Seorang muslim tidak boleh menanam segala jenis tumbuhan yang membahayakan manusia, seperti tembakau yang menurut keterangan WHO, rains, dan hasil riser, berbahaya bagi manusia. Sangat disayangkan, di beberapa negara Islam mengizinkan penanaman tanaman berbahaya ini hanya karena ingin memperoleh keuntungan materi.

Selain dilarang menanam tanaman-tanaman di atas, seorang muslim juga dilarang memproduksi barang-barang haram, baik haram yang untuk dikenakan ataupun haram untuk dikoleksi. Misalnya, membuat patung atau cawan dari bahan emas dan perak dan membuat gelang emas untuk laki-laki.²⁶

Syariat juga tidak membenarkan pembuatan segala komoditi yang hanya bisa digunakan untuk hal yang diharamkan, atau mayoritas barang itu digunakan untuk berbuat dosa, walaupun sebagian kecil komoditi tersebut dapat digunakan untuk hal-hal yang diperbolehkan. Sebab, sebagian kecil dan hal yang jarang itu tidak bisa dijadikan pijakan bagi suatu hukum.

Adapun jika suatu hasil produksi dapat digunakan untuk berbuat baik dan buruk secara bersamaan, seperti pakaian *you can see* yang halal dikenakan wanita di rumah untuk menghibur suami tetapi haram dikenakan di luar rumah maka hal itu

²⁶ Yusuf al-Qardhawy, *Norma dan Etika Ekonomi Islam. op.cit*, h.177

tidak diharamkan, walaupun kaum sufi menganjurkan untuk menjauhinya.

Di antara produk yang dilarang keras beredar ialah produk yang merusak akidah, etika, dan moral manusia, seperti produk yang berhubungan dengan pornografi dan sadisme, baik dalam opera, film, dan musik. Juga apa saja yang berhubungan dengan media informasi, baik media cetak ataupun media televisi. Pada umumnya, pengusaha dalam bidang ini hanya mengejar pendapatan, mengembangkan ekspor, dan meraih laba tanpa pernah memikirkan halal dan haram.

Dampak negatif produk seperti ini lebih berbahaya dari pada ganja dan narkotika, walaupun korban yang jatuh akibat narkotika sangat kasat mata. Sebab, pornografi dan sadisme merusak jiwa, sedangkan ganja dan narkotika hanya merusak tubuh. Ganja dan narkotika adalah bahaya yang selalu diawasi, sedangkan pornografi dan sadisme beredar dengan bebas. Lebih daripada itu, pengedar ganja dan narkotika dihukum jika mereka tertangkap, sedangkan produsen film (oknum pornografi) disanjung dan dipuja jika ia meraih sukses. Terakhir, pornografi meracuni masyarakat sebelum mereka diracuni oleh narkotika dan mematikan mereka sebelum dimatikan oleh narkotika.

Maka semua orang yang ikut andil dalam produksi mulai dari penulis naskah, sutradara, bintang film, badan pdaksana, pelaksana shooting, dan produser bertanggung jawab di hadapan Allah atas tindakan kriminal mereka terhadap masyarakat, khususnya siapa saja yang terkena pengaruhnya.²⁷

²⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam, op.cit*, h.118-119

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ
يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: ”(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya, dan sebagian dosa orang yang merreka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.” (An-Nahl : 25)²⁸

a. Target Produksi

Ekonomi Islam sangat menganjurkan dilaksanakamiya aktivitas produksi dan mengembangkannya, baik segi kuantitas maupun kualitas. Ekonomi Islam tidak rela jika tenaga manusia atau komoditi telantar begitu saja. Islam menghendaki semua tenaga dikerahkan untuk meningkatkan produktivitas lewat *itqan* (kctekunan) yang diridhai oleh Allah atau ihsan yang diwajibkan Allah atau segala sesuatu.²⁹

Ekonomi islam sangat mendorong produktfitas dan mengembangkannya baik kuantitas maupun kualitas. Islam melarang menyia-nyiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia. Abahkan Islam mengarahkan itu semua untuk kepentingan produksi. Dalam ekonomi Islam kegiatan produksi menjadi suatu yang unik dan istimewa sebab di dalamnya terdapat factor *itqan* (profesionalitas) yang dicintai Allah dan *ihsan* yang diwajibkan Allah atas segala sesuatu.

Adapun tujuan atau target melakukan kegiatan produksi adalah untuk memenuhi kecukupan diri “rezeki yang baik” dalam bentuk barang dan jasa. Produksi dapat merealisasikan kehidupan yang baik menjadi tujuan Islam bagi

²⁸ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.215

²⁹ Yusuf al-Qardhawy, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, *op.cit*, h.123

manusia. Selain itu tujuan produksi ialah mencakupi dua hal pokok pada tingkat pribadi muslim dan umat Islam. Pada tingkat pribadi muslim, tujuannya adalah merealisasikan pemenuhan kebutuhan pribadinya seperti standar primer, standar cukup, standar mapan, standar mewah, sedangkan pada tingkat umat Islam merealisasikan kemandirian umat.³⁰

Dalam buku Fikih Ekonomi Umar bin Khathab karangan DR. Jaribah bin Ahmad al-Haritsi.³¹ Adapun tujuan berproduksi :

1. Merealisasikan keuntungan seoptimal mungkin
2. merealisasikan kecukupan individu dan keluarga
3. Tidak mengandalkan orang lain
4. Melindungi harta dan mengembangkannya
5. Mengeksplorasikan sumber-sumber ekonomi dan mempersiapkan untuk dimanfaatkan
6. Pembebasan dari belenggu taklid ekonomi
7. Taqarrub kepada Allah *Ta'ala*

b. Realisasi Swasembada Bagi Perorangan dan umat

Swasembada individu dan umat tidak mungkin terwujud jika kita hanya berpangku tangan. Rezeki Allah pun tidak turun dari langit. Umar berkata “Jangan seorang dari kamu berpangku tangan dalam mencari rezeki, dengan berkata, ‘Ya Allah, berkanlah aku rezeki,’ sedangkan ia tahu bahwa langit tidak pernah menurunkan hujan emas atau pun perak.”

1. Bagi Perorangan

³⁰ Yusuf Al-Qardhawiy, *Peran Nilai dan Moral. Dalam Perekonomian Islam. op.cit*, h.180

³¹ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Al-khatb*, (Jakarta Timur 2006) cet. ke-1, h.49

Oleh sebab itu setiap manusia wajib bekerja sesuai dengan profesinya. Diharapkan dengan bekerja ia bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, tidak mengemis dan tidak menggantungkan nasib kepada orang lain.

Sebagai tahap awal seorang membutuhkan suatu pekerjaan yang halal walaupun penghasilan kecil. Pada dasarnya suatu yang kecil suatu kelak akan mejadi besar. Allah menciptakan kemudahan setelah kesulitan.

Tidak di benarkan seorang muslim yang kuat dan sanggup bekerja meminta-minta kepada orang lain, atau menerima sedekah dari mereka.

2. Bagi Umat

Untuk mewujudkan swasembada umat ada beberapa program yang perlu direncanakan :

a. Perencanaan yang Matang

Diperlukan sterategi yang matang, angka yang akurat dan pengetahuan terhadap kebutuhan yang kongret. Juga diperlukan sumber daya yang bisa menutup kekurangan dan mengembangkannya.

b. Mengembangkan Sumber Daya Manusia

Suatu bangsa wajib mengembngkan system pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam berbagai bidang kehidupan. mereka juga wajib mengembnkan system perkantoran, birokrasi dan keuangan untuk mengembngkan kekuatan bangsa. Disini ditekankan seseorang ditempatkan pada posisi yang sesuai. Jangan menepatkannya pada sesuatu yang bukan bidangnya.

Dari seni terlihat bahwa Islam sangat memperhatikan sumber daya manusia, menjaganya berusaha mengembangkannya, baik dalam bidang jasmani, rohani maupun sains. Islam sangat imbang dalam memandang dunia dan akhirat.

c. Mendayagunakan Sumber Daya Alam

Sumber daya ekonomi didayagunakan sebaik-baiknya dan segala sesuatu dijaga agar tidak terbuang percuma. Sumber daya ini perlu dijaga karena ia merupakan amanat yang wajib dilestarikan dan nikmat yang harus disyukuri dengan mengunakn sebaik-baiknya.

Al-Qur'an mengingatkan kita terhadap apa saja yang ditundukkan Allah untuk kepentingan kita, baik yang ada di langit, maupun di bumi, di daratan maupun di lautan supaya kita memanfaatkan kekayaan yang ada dan menjadikan asset yang bermanfaat sehingga terrealisasinya swasembada umat.³²

d. Memproduksi Sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat

Salah satu norma produksi adalah membuat variasi bentuk produksi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hendaknya suatu komunitas menghasilkan komoditi untuk kebutuhan sains, praktikum, pertanian, industri, juga untuk kebutuhan sipil dan militer.

Jika produsen dalam sistem kapitalis mengejar laba tanpa mempedulikan apakah prduknya dibutuhkan oleh masyarakat atau tidak, maka produsen muslim membuat produk sesuai dengan

³² Yusuf al-Qardhwi, *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam Hukum, Perekonomian, Perempuan*, (Solo : Era Intermedia 2003), cet. ke-1 h.101

kebutuhan manusia. Seorang muslim berkerja untuk akhirat, sebagaimana ia bekerja untuk dunianya. Ia bekerja untuk mencari keridhaan Allah Swt sebelum kepuasan nafsunya. Aparat pemerintah wajib ditekankan untuk merencanakan penganekaragaman produksi dan memberikan pengarahan untuk mencapai tujuan itu sehingga semua kebutuhan rakyat, baik materi maupun spiritual terpenuhi.

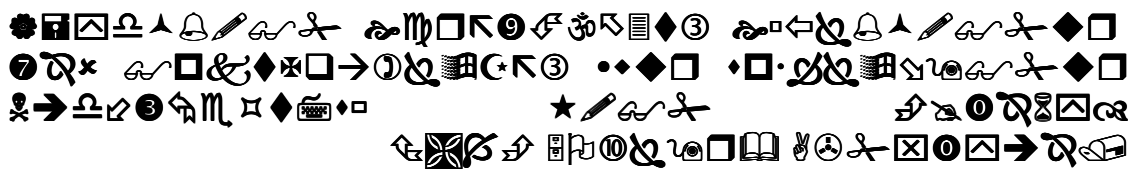
Dalam proses memproduksi Islam sangat memperhatikan barang yang di produksi. Memproduksi dalam segala jenis barang yang berbahaya bagi kelangsungan hidup rakyat dalam bidang jasmani, rohani, materi dan spiritual dilarang. Penanaman segala jenis tanaman untuk maksiat kepada Allah juga di haram dan di lararang, seperti tanaman *chorome* untuk dijadikan khamar, atau menanam *poppy* dan *hasish* sebagai bahan narkotika.

e. Investasi Modal

Masyarakat muslim wajib mengeluarkan uang dari simpanan karena uang itu dicetak bukan untuk disimpan tetapi untuk diputar dan dipindahkan di satu tangan ke tangan lain. Semua itu berlangsung melalui aktivitas jual beli dan pemberian upah pekerjaan.

Imam Ghazali telah mengungkapkan tugas uang sebagai berikut :
“Allah telah menciptakan dirham dan dinar untuk diputar dan untuk dua kebijaksanaan tengah antara harta dengan keadilan dan untuk kebijaksanaan lain yaitu sarana memperoleh segala sesuatu (dirham dan dinar) punya harga diri dan nilainya bagi semua barang adalah

satu. Barang siapa yang memiliki uang ia telah memiliki apa saja, sedangkan barang siapa yang memiliki baju maka ia memiliki baju saja, barang siapa yang berbuat tidak sesuai dengan hukum bahkan menyimpang dari tujuan harta maka ia mengkufuri nikmat Allah. Dan barang siapa yang menimbunnya ia telah berbuat dzalim dan membatalkan hikmah mata uang itu. Orang ini bagaikan menangkap penguasa muslim di dalam penjara karena ia menolak hukuman terhadapnya. Allah menggambarkan tentang orang-orang yang tidak bisa membaca ayat-ayat tuhan dengan ungkapan yang sampai kepada manusia lewat huruf dan suara. Allah berfirman :



Artinya: ” Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukan kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.” (at-Taubat : 34)³³

Allah mewajibkan zakat setiap tahun bagi pemilik uang yang telah melampaui nisab, sebagai dorongan yang kuat untuk menginvestasikan uang dan memutarinya sehingga sehingga tidak dihabiskan oleh zakat dalam jangka waktu bertahun-tahun

B. Unsur-Unsur Yang Dominan Dalam Produksi Menurut Yusuf Al-Qardhawy

³³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.153

Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat tiga atau empat unsur yang paling berkaitan yaitu alam, modal, dan bekerja. Sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin. Para ekonomi muslim lebih menekankan kepada *tenaga kerja* dan *sumber daya alam*. Dia melihat timbulnya dari gabungan kerja antara manusia dan kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang, sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya.

Produksi lahir dan tumbuh dari “perkawinan” manusia dengan alam karena itu, Allah menggandengan keduanya.³⁴ Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran Surat Huud : 61

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوه
ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya : “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, dan menyuruh kamu sekalian memakmurkannya” (QS. Huud : 61)³⁵

a. Bekerja

Yang dimaksud bekerja sebagai unsur yang dominan adalah dengan kerja segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia, baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengolah kekayaan alam ini bagi kepentingannya maupun untuk kepentingan orang lain dengan mendapatkan upah, siapapun orang lain ini, apakah pribadi, yayasan atau perusahaan ataupun pemerintah. Sama saja, apakah ia bekerja sendiri atau sama-sama orang lain, apakah bersama-sama ini dengan hartanya atautkah dengan tenaga dan keahliannya. Sama saja, apakah

³⁴ Yusup al-Qardhwi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, *op.cit*, h.146

³⁵ Departemen Agama RI, *op.cit*, h.179

pekerjaannya itu dalam bidang pertanian, perdagangan atau kah bidang lainnya. Apakah bidang yang tinggi ataukah yang rendah, mudah atau sulit.

Dalam fikih ekonomi Umar *Radbiyallah Anhu* pekerjaan dalam kajian ekonomi sebagai salah satu unsur produksi yang tercermin dalam tenaga fisik dan pemikiran yang dilakukan seseorang untuk kegiatan produksi. Berdasarkan defenisi tersebut, dapat dikatakan bahwa makna pekerjaan menjadi luas sesuai keluasan makna produksi dan sebaliknya. Keluasan makna pekerja dalam fikih ekonomi Umar *Radbiyallah Anhu* yang mencakup aktifitas perekonomian yang legal secara syari'ah dengan imbalan gaji, baik berupa pekerjaan fisik, maupun pekerjaan melalui pemikiran. Atas dasar ini setiap pekerjaan masuk dalam unsure produksi meskipun terdapat perbedaan dalam bentuk uegensinya maupun keahliannya.³⁶

Berkerja adalah sebagai sendi utama produksi karena terjadinya produksi melalui bekerja. Bekerja yang dimaksud yaitu bekerja dengan tekun karena dalam Islam kerja merupakan ibadah dan jihad. Bekerja dengan tekun merupakan norma yang terpenting dalam berproduksi. Tekun merupakan ciri muslim yang taqwa.

b. Bumi (Alam)

Yang dimaksud alam sebagai unsur produksi adalah bumi sebagai lapangan atau medan, sedangkan manusia sebagai pekerja yang giat dan sungguh-sungguh. Apa yang diungkapkan para ekonomi tentang modal dan sistem tidak keluar dari unsur kerja. *Sistem* atau aturan tiada lain perencanaan dan arahan. Sedangkan *modal* alat dan prasarana adalah merupakan hasil dari kerja. Atas dasar itu yusuf al-Qardhawi menyatakan unsur yang dominan dan rukun yang paling besar dalam

³⁶ Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *op.cit*, h.90

proses kegiatan produksi amal usaha dengan mengelola bumi dan segala kebaikan dan kemanfaatannya sehingga menghasilkan produksi yang baik dan halal.³⁷

Dalam fikih ekonomi Umar *Radbiyallah Anhu* menjelaskan juga sumber daya alam. Sumber daya alam mencakupi segala hal terdapat diatas atau dalam perut bumi yang diciptakan Allah *Ta'ala* untuk manusia agar mengelolanya dan bekerja menjadi sumber ekonomi. Yang di pergunakan dalam memproduksi barang dan jasa yang memenuhi segala kebutuhannya. Allah berfirman :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Al-Jatsiyah : 13)³⁸

Pekerja dan sumber daya alam tidak bisa dipisahkan karena unsur terpenting terbentuknya kegiatan produksi adanya alam untuk dikelola dan tenaga untuk mengelola alam tersebut sehingga terbentuklah kegiatan produksi.

Dalam unsur berproduksi Yusuf al-Qardhawi lebih memusatkan pada unsur alam (tanah), dan kerja. Alam (tanah kekayaan alam yang telah diciptakan Allah untuk kepentingan manusia. Sedangkan kerja adalah segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia baik jasmani maupun akal pikiran, untuk mengelola kekayaan alam ini sehingga terciptalah kegiatan produksi.

C. Analisa

³⁷ Yusuf al-Qardhawiy. *loc.cit.*

³⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.399

Eksistensi produksi dalam setiap aktivitas ekonomi dapat di pahami dari factor-faktor munculnya persoalan produksi itu sendiri. Seperti adanya kebebasan dalam melakukan kegiatan produksi. Disisi kebebasan itu dibatasi oleh kebebasan orang lain dan adanya unsur-unsur yang dominan dalam melakukan kegiatan produksi.

Dalam system ekonomi Islam masalah apapun dalam setiap aktivitas ekonomi pada dasarnya lebih memfokuskan pada tujuan dari pada sarana maksudnya bahwa setiap apa yang dilakukan dalam distribusi atau produksi harus mencari keridhaan Allah SWT. dan terjalinya kemaslahatan umat manusia.

Berbeda dengan system produksi konvensional, yang lebih mementingkan keuntungan semata, tidak memandang aspek haram dan halan atau manfaat tidaknya barang yang di produksi.

Norma dan etika yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi adalah merupakan suatu aturan dasar untuk mencapai tujuan dari kegiatan produksi, untuk itu norma dan etika ini harus selalu berkaitan dengan aktifitas dalam melakukan kegiatan produksi.

Menurut Yusuf al-Qardhwy factor yang dominant dalam sistem produksi ialah bekerja dan alam, yang di maksud factor yang dominant karena dengan bekerja segala kemampuan dan kesungguhan yang dikerahkan manusia baik itu pikiran, tenaga untuk mengelola kekayaan alam yang ada baik untuk kepentingannya sendiri dan kepentingan orang laian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Konsep Norma dan Etika Dalam Sistem Produksi Ekonomi Islam Menurut Yusuf al-Qardhawy

Dalam sistem ekonomi Islam masalah apapun dalam setiap aktivitas ekonomi pada dasarnya lebih memfokuskan pada tujuan dari pada sarana yang maksudnya bahwa setiap apa yang dilakukan dalam distribusi atau produksi harus mencari keridhaan Allah SWT. dan terjalinya kemaslahatan umat manusia.

Dalam memproduksi konsep norma dan etika Yusuf al-Qardhwi lebih memperhatikan beberapa hal :

a. Sumber Daya Alam (SDA)

Memelihara sumber daya alam merupakan nikmat Allah kepada makhluknya, manusia wajib mensyukurinya. Di antara bentuk syukur itu adalah menjaga alam dari kerusakan, kehancuran, polusi, dan lain-lain yang tergolong bagi kerusakan di muka bumi.

Kekayaan alam yang ada harus dilindungi dan dijaga agar kekayaan alam itu tidak rusak dari tangan jahil manusia yang tidak bertanggung jawab. Kekayaan alam itu berupa hewan, tumbuh-tumbuhan, kekayaan laut, kekayaan tambang, matahari dan bulan.

b. Perlindungan Kekayaan Alam

Etika yang terpenting dalam produksi adalah menjaga sumber daya alam karena ia merupakan nikmat dari Allah untuk hamba-Nya. Setiap hamba wajib mensyukurinya, dan salah satu cara mensyukuri nikmat adalah dengan menjaga sumber daya alam dari polusi, kehancuran, atau kerusakan.

b. Bekerja Sendi Utama Produksi

Bekerja merupakan sendi utama produksi karena kerja termasuk norma yang penting dalam berproduksi. Seorang muslim diminta bekerja untuk mencapai beberapa tujuan. Yang *pertama* adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan usaha yang halal, dan mencegah kehinaan meminta-minta dan menjaga tangan tetap diatas. Yang *kedua* adalah ketekunan. Islam tidak meminta penganutnya sekedar bekerja, tetapi juga meminta agar mereka bekerja tekun dan baik.

c. Berproduksi Dalam Lingkaran Halal

Prinsip etika dalam berproduksi yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim baik individu ataupun komunitas adalah berpegang pada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas.

2. Unsur-Unsur Yang Dominan Dalam Produksi Menurut Yusuf al-Qardhawy

Dalam buku Yusuf al-Qardhawy, Para ahli ekonomi menetapkan bahwa produksi terjadi lewat tiga atau empat unsur yang paling berkaitan yaitu alam, modal, dan bekerja. Sebagian ahli lain menambahkan unsur disiplin. Para ekonomi muslim lebih menekankan kepada *tenaga kerja* dan *sumber daya alam*. Dia melihat timbulnya dari gabungan kerja antara manusia dan

kekayaan bumi. Bumi tempat membanting tulang, sedangkan manusia adalah pekerja di atasnya., sehingga terjadilah kegiatan produksi.

B. Saran

Setelah penulis meneliti dan membahas konsepsi Yusuf al-Qardhawiy tentang sistem produksi dalam Islam, penulis ingin memberikan saran kepada setiap pengusaha, pekerja dan seluruh individu dalam masyarakat, baik dalam instansi pemerintah maupun instansi swasta, pendapat Yusuf al-Qardhawiy ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan aktifitas produksi.

Kemudian bagi para cendekiawan muslim, hendaknya dapat meneliti lebih lanjut pendapat-pendapat lain dari Yusuf al-Qardhawiy agar dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman, ketentuan pendapat tentang ekonomi Islam, serta pendapat lain tentang teori ekonomi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), cet.ke- 1
- Alex, *Kamus Ilmiah Populer Konterporer*, (Surabaya : Karya Harapan, 2005), cet. ke-1
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Ceria, 2002), cet. ke-1
- Al-Qardhawy, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet. ke-2
- _____ *Fatawa Qardhawy*, terj: H. Abdurrachman Ali Bauzir, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), cet. ke-2
- _____ *Ensiklopedi Hukum Islam (5)*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Hoeve, 1996), cet. ke-1
- _____ *Pasang Surut Gerakan Islam*, terj: Faruq Uqbah, Hartono, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), cet. ke-1
- _____ *Halal dan Haram Dalam Islam*, terj: H. Muammal Hamidy, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1976), cet. ke-1
- _____ *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), cet. ke-1
- _____ *Masyarakat Berbasis Syari'at Islam Hukum, Perekonomian, Perempuan* (Solo : Era Intermedia, 2003), cet. ke-1
- Badron, Faisal, dkk, *Etika Bisnis Dalam Islam I*, (Jakarta : kencana, 2006), cet. ke-1
- Basyir, Ahmad Azhar, *Garis-Garis Besar Sistem Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : BPEF, 1987), cet. ke-1
- Beekum, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1997), cet. ke-1
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Semarang, Toha Putra, 1989), cet. ke-1

- Egenstein, Willain, *Isme-isme Dewasa In*, (Jakarta : Erlangga, cet. ke-1 1994), cet. ke-1
- Grosmen, Gregroy, *Ekonomi Sistem*, alih bahasa Anas Sidik, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), cet. ke-1
- Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, *Fiqih Ekonomi Umar bin Al-khatb*, (Jakarta Timur, 2006), cet. ke-1
- K. B. ITB *Ekonomi*, (Bandung : Ganesa, 1988), cet. ke-1
- Manan, Muhammad Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Waqaf, 1997), cet. ke-1
- Marthon, Said Sa'ad, *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2007), cet. ke-3
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : UNRI Press, 2007), cet. ke-1
- Mulyono, Maulid, *Penerapan Produktivitas Dalam Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), cet. ke-1
- Nangoi, Ronald, *Pengembangan Produksi dan sumber daya manusia*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1994), cet. ke-1
- Poli, Carla, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, (Jakarta : CV. Gramedia Utama, 1992), cet. ke-1
- Said, Muhammad, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Suska Press, 2008), cet. ke-1
- Soelistyo, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta : Liberti, 1989), Jilid, ke-2
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisa, 2004), cet. ke-1
- Thair Abdul Mukhsin Sulaiman, *Ilajul-Musyhillah Al-Hadiyah bil Islam*, alih bahasa Anshori Umar Sitanggal, (Bandung : PT. Al-Majalal'Arif, 1985), cet. ke-1
- Yahya, Mukhtar dan Fathurahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1986), cet. ke-1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Syamsidar di lahirkan di desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir Tanggal 22 Januari 1985. lahir dari pasangan **H. Syafaruddin** dan **Hj. Maimunah** dan merupak anak ke 2 dari 4 saudara. Penulis memulai pendidikan Dasar di SDN 025 Belaras sekarang SD Negeri 025 Batang Sari Kecamatan Mandah dan tamat pada tahun 1988. setelah tamat sekolah Dasar penulis melanjutkan pendidikan di sekolah lanjutan tingkat pertama di MTsN Negeri 01 Mandah dan tamat pada tahun 2003. selanjutnya penulis melanjutkan ke`Sekolah Menengah Atas PGRI (SMA PGRI) Tembhlahan dan tamat pada tahun 2005.

Pertengahan tahun 2005 tepatnya pada juli penulis meneruskan pendidikan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau. Mengambil jurusan Ekonomi Islam prodi perbankan Syari'ah, stra satu (S1). Pada bulan Februari Maret 2008 penulis melaksanakan magang pada **PT. BANK PERKRIDITAN RAKYAT (BPR)** Tembilahan.

Setelah magang penulis mengajukan judul skripsi dengan judul **"KONSEP YUSUF AL-QARDHAWY TENTANG NORMA DAN ETIKA DALAM SISTEM PRODUKSI EKONOMI ISLAM"** di bawah Bimbingan Bapak Muhammad Nurwahid, M.Ag Berdasarkan hasil ujian sarjana Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Pada tanggal 07 Oktober 2009 dinyatakan "LULUS" dengan predikat "SANGAT MEMUASKAN" dengan indek prestasi Kumulatif (IPK) 3,15 dan menyandang Gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.E.I)